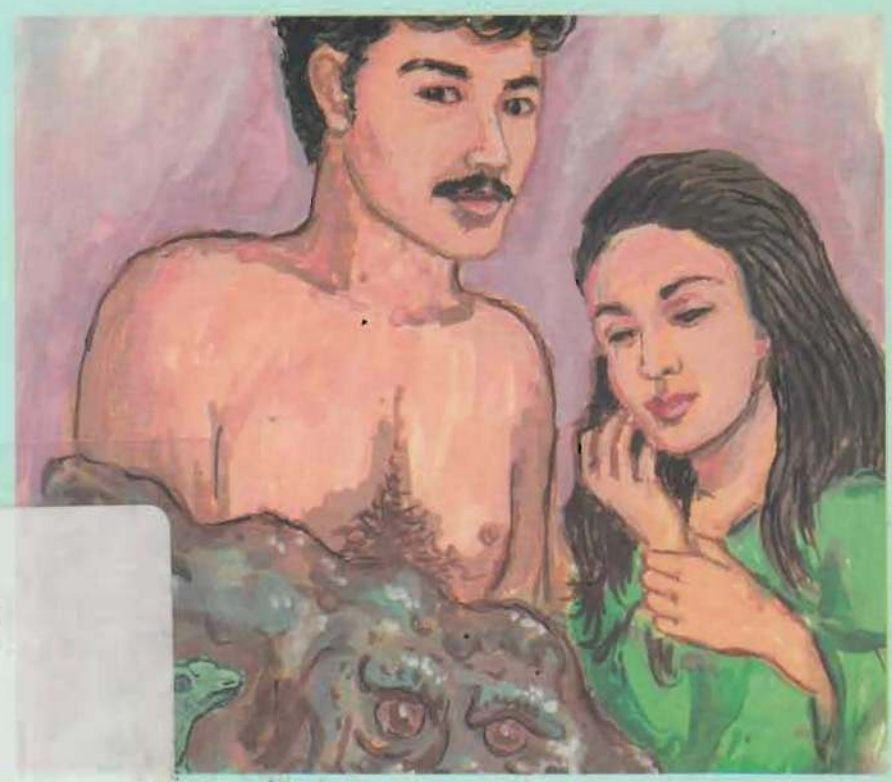
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI KODOK



3
5 981
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI KODOK

Diceritakan kembali oleh:
M. Jaruki



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-544-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 355
PB 398.295 981 JAR	Tgl. : 17-5-95
	Ttd. :

S

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Si Kodok*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Turi-turian Si Katak-Katak*** yang dikarang oleh Dr. Henry Guntur Tarigan.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Turi-Turian Si Katak-Katak (Cerita Si Kodok-Kodok) adalah cerita rakyat dari daerah Karo, Sumatra Utara. Cerita itu ditulis oleh Henry Guntur Tarigan, terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985.

Dalam penceritaan kembali **Turi-Turian Si Katak-Katak (Cerita Si Kodok-Kodok)** ini, agar lebih menarik dan lebih dikenali oleh pembaca, judul cerita diubah menjadi "Si Kodok", tanpa mengurangi nilai yang ada dalam cerita aslinya.

Penceritaan kembali **Turi-Turian Si Katak-Katak (Cerita Si Kodok-Kodok)** ini bertujuan meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak-anak.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1994/1995. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih

yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, bersama stafnya. Penulis ucapkan terima kasih yang sama kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M. Hum. yang banyak memberi dorongan kepada penulis.

Jakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

1. Lahirnya Si Kodok 1

2. Si Kodok Kawin dengan Putri Bungsu 28

3. Si Bungsu Dibuang di Tengah Hutan 46

4. Hukuman atas Kejahatan Kelima Putri 55

1. LAHIRNYA SI KODOK

Nun jauh di sana, di Kampung Gugung, di Sumatra Utara, hidup sekelompok manusia yang dikepalai oleh seorang penghulu kampung. Penghulu Kampung Gugung mempunyai seorang anak laki-laki yang tampan. Setelah dewasa, penghulu kampung mengawinkan anaknya dengan anak saudara laki-laki dari permaisurinya. Dalam adat masyarakat Batak perkawinan seperti itu merupakan hal yang sangat baik.

Perkawinan anak penghulu kampung sudah tiga tahun lamanya. Keadaan rumah tangga anak penghulu kampung selalu bahagia, tidak pernah bertengkar, tidak secuil pun kata-kata kasar mencuat dari mulut mereka. Masyarakat sekitar memuja-muja keadaan rumah tangga mereka. Akan tetapi, perkawinan anak -penghulu kampung yang sudah tiga tahun lamanya, belum dikaruniai seorang anak pun.

Pada waktu senggang penghulu kampung sambil asyik menikmati rokok, ia mengajak permaisurinya bercakap-cakap di balai rumah. Mereka bercakap-cakap tentang keadaan rumah tangga anak mereka yang selalu bahagia, rukun, dan damai. Di samping itu, mereka juga sering bercakap-cakap tentang rumah tangga anak mereka yang sudah tiga tahun

lamanya belum memperoleh keturunan. Permaisuri sangat merindukan kehadiran sang cucu. Ia ingin segera menimang-nimang cucu dari keturunan anaknya.

"Apakah salah kami kepada Tuhan sehingga tidak dikaruniai-Nya seorang cucu pun?" tanya permaisuri kepada penghulu kampung.

"Aduh, Ibu! Kita harus sabar. Kita harus banyak berikhtiar sehingga Tuhan akan segera mengabulkan permintaan kita," jawab penghulu kampung.

Permaisuri telah berkali-kali memanggil atau mendatangi beberapa dukun untuk meramal kelahiran cucunya. Namun, segala upaya yang ia lakukan itu sia-sia belaka. Tidak seorang pun dukun yang manjur ramalannya.

Pada suatu hari permaisuri mendengar berita ada seorang nenek dukun yang sangat sakti. Nenek dukun itu bisa menyembuhkan segala macam penyakit dan bisa meramal hal-hal yang belum diketahui. Nenek dukun itu tinggal di Kuto Suah. Permaisuri menyuruh adik perempuannya untuk datang ke pondok nenek dukun di Kuto Suah.

Adik perempuan permaisuri tanpa berpikir panjang, ia segera memenuhi perintah kakaknya. Ia segera pergi menuju ke pondok nenek dukun sakti di Kuto Suah. Ia tak perduli sengatan panas matahari, tak perduli harus melalui padang ilalang, dan tak menghiraukan harus melewati tebing yang curam. Dengan langkah penuh harapan, sampailah ia di pondok nenek dukun sakti, di Kuto Suah.

Sesampai di pondok nenek dukun, adik perempuan permaisuri menyampaikan keinginan permaisuri dan penghulu kampung kepada nenek dukun. Nenek dukun pun mulai

meramal sambil makan sirih. Tangan kanan nenek dukun menggenggam sirih dan gemetar. Kedua matanya merem dan bibirnya kumat-kamit membacakan mantra. Dengan suara gemetar nenek dukun berkata, "Aduhai, Cucuku! Cucuku bisa memperoleh keturunan, tapi harus ...."

"Harus apa Nek?" sela adik perempuan permaisuri.

"Harus memenuhi syarat. Cucuku harus diungsikan di tepi hutan, jauh dari keramaian selama tujuh belas tahun. Selama dalam pengungsian itu, cucuku tidak boleh pulang ke rumah dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun," lanjut nenek dukun dengan suaranya yang terus gemetar.

"Begitu, Nek?" tanya adik perempuan permaisuri dengan terkejut.

Nenek dukun telah sadar. Kedua matanya terbuka dan suaranya tidak gemetar lagi. Nenek dukun kembali menyampaikan persyaratan itu, tidak satu kata pun yang dikuranginya. Sesudah itu adik perempuan permaisuri meminta izin pulang kepada nenek dukun.

"Cucu minta pamit pulang, Nek!" kata adik perempuan permaisuri sambil membungkukkan badannya.

"Ya, cucuku," jawab nenek dukun.

Adik perempuan permaisuri melangkahkan kakinya keluar dari pondok nenek dukun. Ia berjalan pelan-pelan karena diliputi oleh perasaan sedih. Di telinganya masih terngiang-ngiang kata-kata tujuh belas tahun. Dengan tidak terasakan, ia telah sampai di rumah kakaknya.

Pada waktu itu hari telah sore. Permaisuri penghulu kampung sedang menampi beras. Permaisuri melihat adiknya pulang, ia segera berhenti menampi berasnya. Ia menanyai

adik perempuannya itu.

"Bagaimana, Dik! Ada kabar baik dari nenek dukun?" tanya permaisuri dengan tergesa-gesa.

Adik perempuan permaisuri tidak langsung menjawab pertanyaan kakaknya. Ia duduk dulu karena berat rasanya untuk menjawab. Namun, permaisuri sudah tidak sabar lagi menunggu jawaban adiknya.

"Bagaimana, Dik?" tanya permaisuri dengan keras.

"Baik, Kak!" jawab adik perempuan permaisuri sambil menaruh gambir ke sirihnya, "tapi ..., kakak harus ...."

"Tapi, harus apa Dik? Ceritakanlah!" tanya permaisuri dengan ketus.

"Begini, Kak! Kalau benar-benar ingin anak dan menantu kakak memperoleh keturunan, kakak harus memenuhi suatu syarat," jawab adik perempuan permaisuri.

"Apa yang harus Kakak penuhi, Dik?" tanya permaisuri dengan tidak sabar lagi.

"Begini, Kak dan Abang. Kata nenek dukun bahwa yang kita dambakan mungkin Tuhan akan mengabulkan. Namun, kita harus memenuhi syarat yang disampaikan nenek dukun, yaitu anak dan menantu harus diungsikan di tepi hutan, jauh dari keramaian selama tujuh belas tahun. Selama dalam pengungsian, anak dan menantu kakak tidak boleh pulang dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun," jawab adik perempuan permaisuri sambil menitikkan air mata.

"Aduhai, anakku!" kata permaisuri, "ya, Tuhan! Apa salah dan dosa kami."

"Tidak ada yang salah. Semua itu sudah menjadi takdir.

Kalau memang sudah menjadi suratan tangan, tidak seorang pun yang bisa menolak. Untung tidak dapat diraih dan malang tidak dapat ditolak. Kita tidak boleh mengikuti hati yang sedih," kata penghulu kampung.

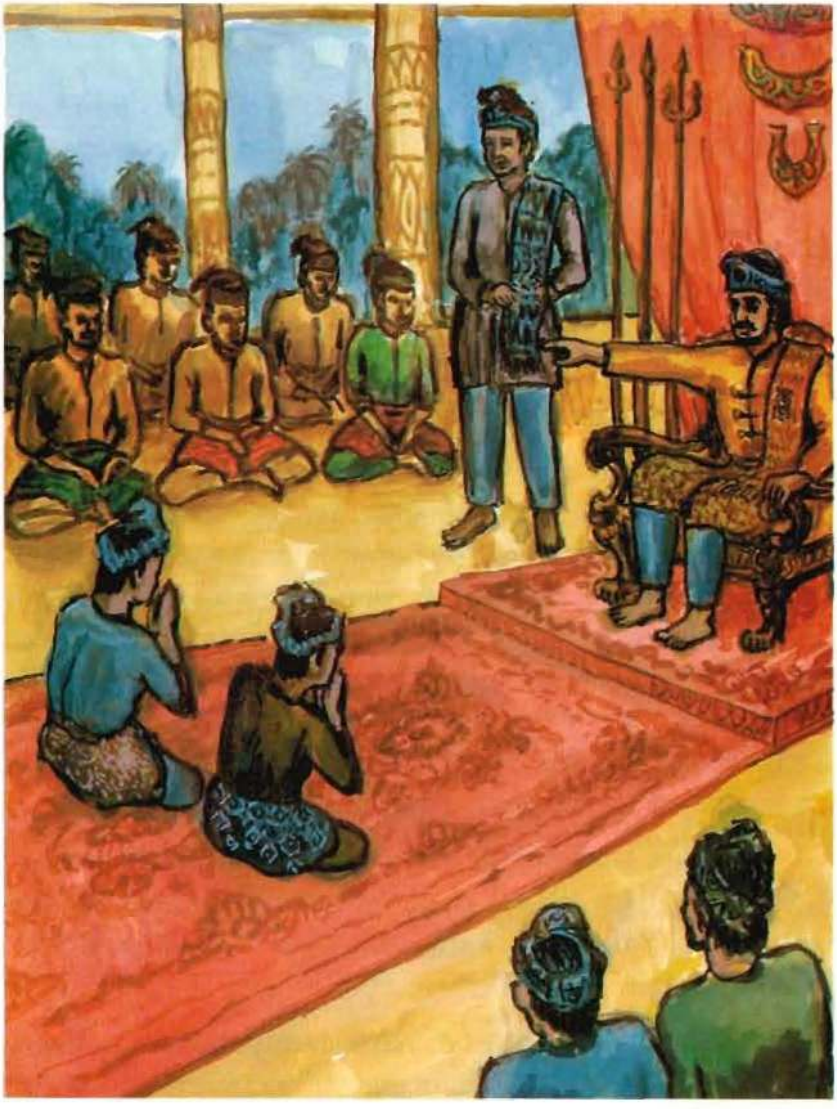
"Betul ..., apa yang dikatakan Abang," sahut adik permaisuri.

Penghulu kampung menyuruh adik iparnya untuk mengundang semua saudara dan memanggil kepala adat. Penghulu kampung mengundang mereka untuk memusyawarahkan pengungsian anak dan menantunya ke tepi hutan. Adik perempuan permaisuri segera menghubungi semua saudara dan kepala adat.

Pada malam hari semua saudara dan kepala adat telah hadir di rumah penghulu kampung. Sebagaimana biasa dalam acara kenduri, sebelum acara dimulai para tamu lebih dahulu dipersilakan makan, minum, dan merokok. Mereka pun dipersilakan makan dan minum, serta bapak-bapak yang biasa merokok, mereka dipersilakan menikmati rokok yang telah disediakan oleh tuan rumah. Mereka mengobrol ke sana kemari dan bercanda ria. Setelah itu, penghulu kampung mulai berbicara, menyampaikan saran dari nenek dukun.

"Kepala adat dan saudara-saudaraku! Sebelum saya bercerita panjang lebar, saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran Saudara," kata penghulu kampung sambil menitikkan air mata.

Pembicaraan terhenti sejenak karena penghulu kampung menangis dan terasa kering napas di tenggoroknya. Semua orang yang hadir terdiam dan ibu-ibu ada yang ikut meneteskan air mata.



Nenek dukun sedang meramal nasib anak penghulu kampung di hadapan adik perempuan permaisuri.

"Kepala adat dan saudara-saudaraku! Semua yang terjadi di atas bumi yang kita pijak ini adalah kehendak Tuhan," lanjut penghulu kampung sambil menahan kesedihan, "kita tidak bisa mengelakkan takdir Tuhan. Anak dan menantuku harus diungsikan ke tepi hutan jika mereka mendambakan keturunan. Mereka harus diungsikan selama tujuh belas tahun. Selama dalam pengungsian, mereka tidak boleh pulang dan tidak boleh dikunjungi oleh siapa pun.

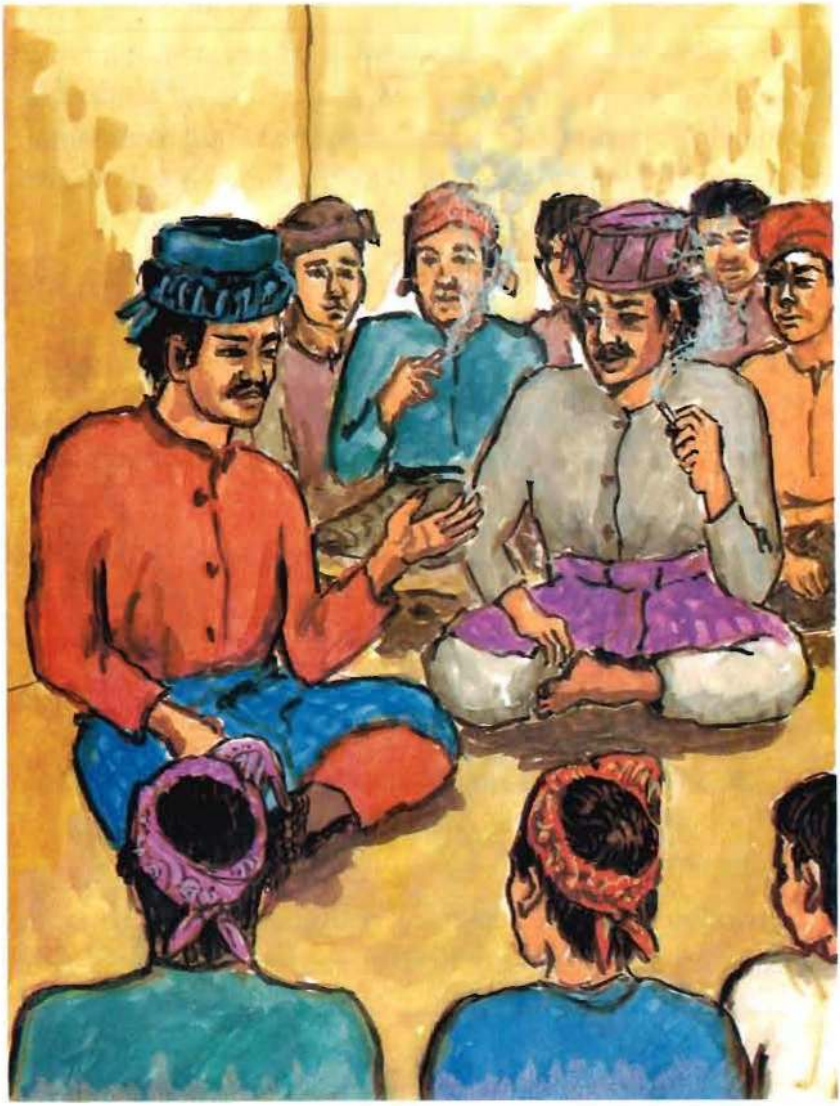
Penghulu kampung berhenti berbicara karena suaranya tersendat-sendat oleh isak tangisnya. Malam itu suasana rumah penghulu kampung menjadi ramai dengan ratap dan tangis. Tiba-tiba anak dan menantu penghulu kampung menjerit.

"Ayah ..., Ibu ...!" jerit mereka sambil mendekap ayah dan ibu mereka.

Penghulu kampung dan permaisuri berusaha menyadarkan mereka. Begitu pula paman dan bibi mereka berusaha membujuk agar mereka lekas sadar. Kemudian dalam keadaan yang setengah sadar, anak penghulu kampung bertanya kepada ayahnya.

"Apa salahku Ayah, apa salahku Ibu, apa salahku mertua, sehingga anakmu berdua dihukum," tanya anak penghulu kampung dengan sedih.

Sesudah itu anak menantu penghulu kampung jatuh pingsan. Orang-orang yang berkumpul menjadi heboh. Ada yang keluar berusaha mencari air ke dukun dan ada pula yang memijit kaki dan tangannya. Anak menantu penghulu kampung siuman setelah mukanya diolesi dengan air yang telah dibacakan mantra-mantra. Setelah itu, penghulu kampung melanjutkan pembicaraannya.



Penghulu kampung sedang bercerita tentang nasib anaknya di depan kepala adat dan sanak saudara.

"Anakku, kamu berdua tidak bersalah, dan tidak ada seorang pun yang salah. Semua itu telah menjadi takdir Tuhan. Bukan kehendak ayah dan ibumu, tetapi semua yang harus kamu lakukan itu demi kebahagiaan hidupmu kelak karena keturunanmu ibarat bunga dalam rumah tanggamu dan tumpuan hidupmu di akhir kelak. Oleh karena itu, anakku harus melaksanakan syarat yang diberikan oleh nenek dukun," kata penghulu kampung.

Ibu-ibu menjerit. Mereka tidak tega berpisah dengan anak dan menantu penghulu kampung. Permaisuri merangkul dan memeluk anak dan menantunya.

"Anakku yang kurindukan. Aduhai, jiwaku ...," kata permaisuri sambil terisak-isak.

Suasana di rumah penghulu kampung semakin riuh dengan ratap dan tangis. Ada yang meratapi anak penghulu kampung dan ada pula yang meratapi menantu penghulu kampung. Mereka meratapinya sebagaimana meratapi seseorang yang telah meninggal.

Malam semakin larut. Angin sejuk pun mulai berhembus. Sebagian orang hadir telah sadar bahwa semua yang terjadi itu adalah kehendak Tuhan. Dengan berat hati mereka merelakan anak dan menantu penghulu kampung pergi meninggalkan Kampung Gugung selama tujuh belas tahun. Setelah itu, sebagian orang pulang ke rumah masing-masing dan sebagian bermalam di rumah penghulu kampung.

Pada esok hari, seusai makan pagi, penghulu kampung menyuruh beberapa sanak saudaranya dan beberapa orang yang ada di rumahnya untuk membuat sebuah dangau di ladangnya di tepi hutan. Di samping itu, penghulu kampung

menyuruh mereka membuat kandang ternak, seperti kandang ayam, kambing, dan kerbau. Begitu pula pagar ladang yang telah rusak, mereka menggantinya dengan pagar yang baru.

Mereka dengan membawa peralatan berangkat menuju ke ladang penghulu kampung yang terletak di tepi hutan. Sesampai di sana mereka langsung bekerja. Ada yang membersihkan rumput-rumput dan ada yang memotong kayu dan bambu. Dalam waktu beberapa hari, dangau dan kandang ternak itu selesai.

"Pak Penghulu, kandang ternak telah selesai kami kerjakan. Oh, maaf Pak Penghulu. Maksud kami dangau dan kandang ternak telah selesai kami kerjakan," kata salah seorang sambil membungkukkan badannya.

"Cepat benar kalian bekerja," jawab penghulu kampung "Ya, Tuan, ... oh maaf, ya Pak Penghulu," kata salah seorang itu, " kemudian mana ongkosnya."

"Hai, kamu dasar goblok. Seperti Pak Ogah saja kamu, setiap bekerja meminta ongkos," maki orang yang lain kepada temannya itu, "Maaf, Pak Penghulu. Kami tidak mengharapkan upah dari Bapak."

"Baiklah, kalau kalian meminta imbalan, saya akan memberi imbalan kepada kalian," kata penghulu kampung dengan bijaksana.

"Sungguh, Pak. Kami tidak mengharap imbalan," jawab seseorang sambil melotot matanya kepada temannya itu.

Sanak saudara penghulu kampung dan orang-orang yang membuat dangau dan kandang ternak itu bubar. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Demikian pula penghulu kampung masuk ke kamarnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pada suatu hari penghulu kampung kembali menyuruh adik iparnya untuk mengundang kepala adat dan sanak saudaranya. Mereka diundang untuk mendoakan agar anak dan menantu penghulu kampung selama dalam pengungsian senantiasa mendapat lindungan Tuhan.

Adir ipar penghulu kampung berangkat menghubungi kepala adat dan sanak saudaranya. Ia mendatangi rumah sanak saudara satu per satu, tidak satu pun rumah yang terlewatkan.

Malam itu, ketika binatang-binatang unggas baru memejamkan mata, kepala adat dan semua sanak saudara penghulu kampung telah datang di rumah penghulu kampung. Pertemuan malam itu tidak seperti pertemuan pada malam pertama. Semua orang diliputi perasaan sedih sehingga makanan dan minuman yang telah disediakan tidak banyak yang dijamah tangan mereka.

"Sebelum musyawarah malam ini dimulai, kami persilakan Saudara semua untuk makan dan minum," kata penghulu kampung karena melihat banyak kue yang disediakannya itu utuh, tidak dimakan.

Semua orang hanya menganggukkan kepala. Mereka enggan makan karena diliputi perasaan sedih. Tiba-tiba mencuat sepotong kata dari celah mulut seseorang.

"Maaf, Pak Penghulu! Kami tidak menolak makanan dan minuman yang telah Bapak sediakan. Sesungguhnya kami ingin makan, tetapi ...," kata salah seorang itu.

"Tidak doyan?" sela penghulu kampung, "ayolah habiskan makanan dan minuman itu!"

"Maaf, Pak Penghulu! Kami bukan tidak suka atau tidak doyan seperti yang Bapak katakan, tetapi kami rasanya

kenyang malam ini," jelas seseorang yang lain.

Tanpa disadari mereka bersama-sama berkata, "Begitulah, Pak Penghulu! Malam ini kami sedang tidak enak makan."

"Baiklah, kalau begitu kita mulai musyawarah pada malam ini," kata penghulu kampung.

Penghulu kampung lalu bangun dari tempat duduknya. Ia lalu berdiri menghadapi semua orang dengan membungkukkan badannya. Setelah itu, penghulu kampung menyampaikan isi hatinya.

"Kepala adat dan saudara-saudaraku! Malam ini merupakan malam yang kedua kami mengundang Saudara semua. Pada malam ini kami sekeluarga ingin menyampaikan maaf, khususnya anak dan menantu kami. Di samping itu, kami meminta doa dari Saudara semua semoga anak dan menantu kami selama di pengungsian, mereka mendapat lindungan dari Tuhan. Besok hari anak dan menantu kami akan berangkat ke tepi hutan, ke tempat pengungsian mereka."

Selesai menyampaikan sekelumit kata, penghulu kampung masuk ke dalam kamar dengan air matanya yang bercucuran. Permaisuri pun segera masuk ke kamar. Seketika itu orang-orang terdiam dan sebagian orang ikut menitikkan air mata. Kepala adat sekonyong-konyong berdiri berusaha membujuk mereka.

"Saudara-Saudara! Anak dan menantu penghulu kampung harus diungsikan karena mereka harus melaksanakan suratan takdir Tuhan. Kita tidak bisa mengelak dari takdir Tuhan. Oleh karena itu, ikhlaskanlah mereka melaksanakan suratan takdir Tuhan," bujuk kepada adat dengan suara pelan.

"Saya mengerti bahwa anak dan menantu penghulu kampung pergi untuk melaksanakan suratan takdir dari Tuhan. Namun, tujuh belas tahun itu bukan waktu yang pendek," kata salah seorang.

"Ya, saya tahu bahwa tujuh belas tahun bukan waktu yang pendek. Tujuh belas tahun waktu yang panjang, tapi kita tidak usah khawatir karena semua telah diatur oleh Yang Mahakuasa. Kita yang tinggal di kampung, berdoalah semoga mereka dapat berjumpa lagi," bujuk kepala adat.

Suasana menjadi lengang, tidak seorang pun yang bicara. Setelah mendengar wejangan dari kepala adat, mereka mulai sadar.

Malam makin larut dan semakin sunyi. Mereka pulang satu per satu meninggalkan rumah penghulu kampung. Sebagian orang yang tidak pulang, masing-masing mengambil tempat untuk tidur. Ada pula beberapa orang yang tidak tidur hingga pagi.

Esok hari, ketika matahari mulai beranjak naik, sanak saudara dan tetangga dekat penghulu kampung telah datang di rumah penghulu kampung. Mereka ada yang berpasangan dengan istrinya dan ada pula yang tidak berpasangan. Pagi itu, mereka benar-benar kelihatan tabah meskipun dalam hati kecil mereka merasa berat untuk melepaskan anak dan menantu penghulu kampung pergi ke tempat pengungsian. Mereka merasa berat hati karena anak dan menantu penghulu kampung sangat ramah, rukun, dan suka menderma kepada orang-orang yang tidak punya.

Permaisuri dan penghulu kampung telah berpakaian rapi. Anak penghulu dan istrinya pun telah berpakaian rapi. Ayam,

kambing, dan kerbau telah diikat di halaman rumah. Semua perbekalan pun telah dipersiapkan.

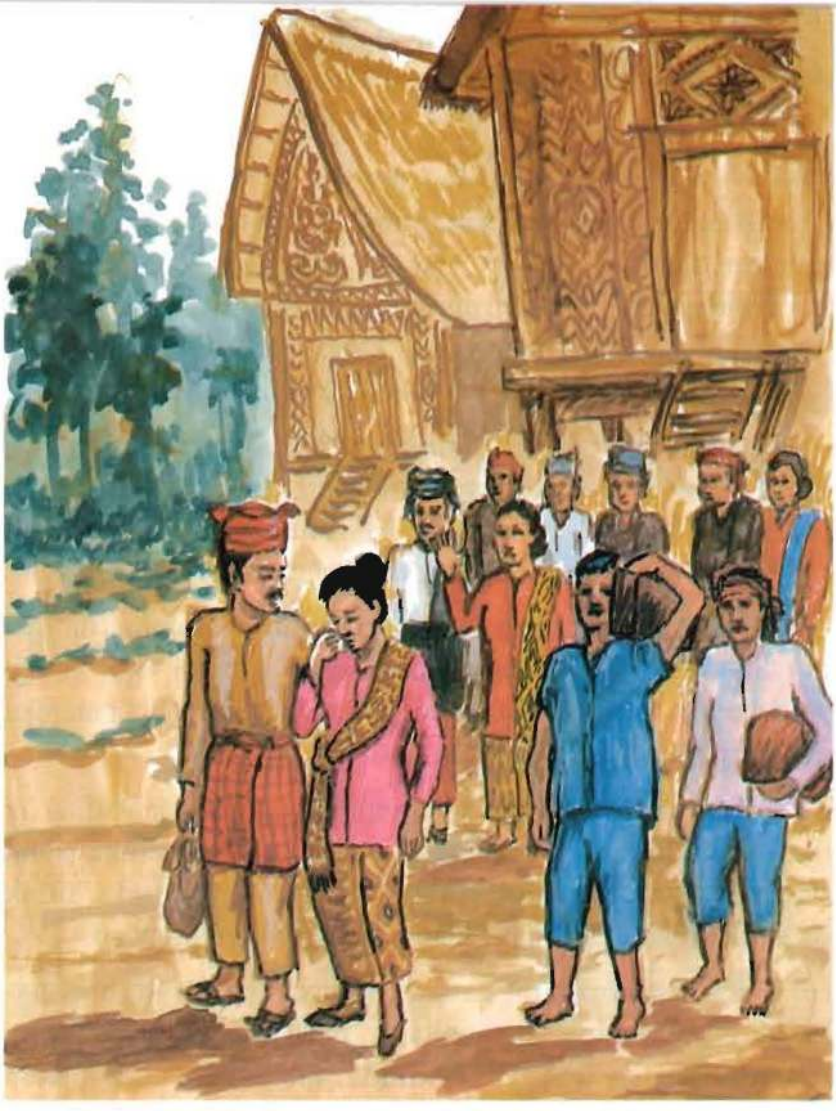
Sebelum berangkat, mereka lebih dahuhu mengadakan upacara memanjatkan doa di halaman rumah. Semua orang berdiri sambil menundukkan kepala, berdoa semoga anak dan menantu penghulu kampung selama di pengungsian senantiasa sehat sehingga dapat bertemu lagi. Mereka juga berdoa semoga anak dan menantu penghulu kampung cepat dikaruniai anak. Sesudah itu, permaisuri dan penghulu kampung memeluki anak dan menatunya secara bergantian.

Mereka mulai berjalan. Suasana Kampung Gugung mendadak menjadi sepi. Angin tidak berhembus, pucuk-pucuk daun tak bergoyang, dan langit pun mendadak menjadi mendung, seakan-akan mereka turut berduka cita atas kepergian anak dan menantu penghulu kampung itu.

Permaisuri dan penghulu kampung berjalan mengapit kedua anaknya dan berjalan di barisan paling depan. Barisan berikutnya adalah para kepala adat dan sesepuh. Kemudian disusul barisan sanak saudara dan pengiring yang lain. Mereka berbaris empat-empat dan memanjang ke belakang.

Langkah demi langkah mereka lalui, tak terasakan mereka telah sampai di pintu gerbang Kampung Gugung. Dalam perjalanan itu tidak seorang pun membuka mulutnya untuk bercerita. Semua orang diam, seolah-olah kelu lidahnya. Hanya dalam hati mereka terus mengucur doa semoga anak dan menantu penghulu kampung dapat kembali dengan selamat.

Perjalanan mereka telah sampai di pondok pengungsian di tepi hutan. Permaisuri dan penghulu kampung memeluk dan menciumi kedua anaknya. Ketika itu permaisuri tidak



Upacara pemberangkatan anak dan menantu penghulu kampung ke pengungsiannya.

dapat menahan isak dan tangisnya, sehingga anak dan menantunya pun ikut menangis. Pada waktu itu suasana sungguh mengharukan.

"Anakku, curahan jiwa Ayahanda. Anakku tidak usah bersedih, tidak usah berkecil hati. Terimalah takdir Tuhan dan ambillah hikmahnya," kata penghulu kampung sambil menitikkan air mata.

"Baiklah ayah, ibu, bapak-ibu mertua, dan semua sanak saudara! Kami tidak akan bersedih, tidak akan pilu meskipun sementara kami harus berpisah, harus tinggal di tempat yang sepi ini. O, Tuhan, lindungilah kami!" kata anak penghulu kampung sambil menengadahkan tangan.

Setelah itu, ayam, kambing, dan kerbau yang dibawa dimasukkan ke dalam kandang masing-masing. Mereka satu per satu bersalaman dengan anak dan menantu penghulu kampung. Mereka lalu pulang meninggalkannya.

Sejak itu anak dan menantu penghulu kampung tinggal di pengungsian. Suasana ramai berganti dengan sepi. Setiap sore mereka ditemani oleh suara gasing yang membuat mereka semakin tidak kerasan.

Waktu terus berlalu. Rasa sepi telah akrab dengan anak dan menantu penghulu kampung. Setiap hari mereka sibuk dengan berladang dan beternak sehingga mereka tidak merasakan telah sebelas bulan tinggal di pengungsian.

Pada suatu malam, ketika cuaca sangat cerah, bintang-bintang gemerlapan di angkasa, anak penghulu kampung berkata kepada istrinya, "Adinda, malam ini merupakan malam genap kesebelas bulan. Namun, sepertinya belum terlihat tanda-tanda kasih sayang Tuhan kepada kita. Apakah

masih ada secuil harapan yang cerah?"

"Lho, kok begitu. Kakanda mengigau apa? Kok tiba-tiba Kakanda tak mensyukuri kasih sayang Tuhan," jawab istrinya.

"Begini Dik! Maksud tanda-tanda kasih sayang Tuhan itu adalah tanda-tanda kehamilan Adik," jelas anak penghulu kampung.

"O, begitu toh. Terus terang sedikit kenapa sih Kak? Kakak malu jika mengucapkan kata hamil."

"Bukan begitu Adinda. Kakanda tidak malu mengatakan kata hamil, bahkan seratus kali pun Kakanda tidak malu mengatakan kata-kata itu."

"Baiklah, Kakanda! Kakanda jangan cepat berputus asa. Kakanda jangan jemu berdoa kepada Tuhan. Kakanda percayalah bahwa Tuhan akan mengabulkan keinginan kita," kata istrinya dengan suara yang lembut.

Jawab anak penghulu kampung sambil berbaring, "Adinda, Kakanda tidak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Tuhan. Dalam berdoa, Kakanda sering meneteskan air mata karena betapa ingin Tuhan segera mengaruniai keturunan kepada kita."

"Begitu dong tentunya. Kakanda harus selalu berdoa kepada Tuhan. Kakanda harus sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Kakanda harus selalu bersyukur kepada-Nya. Tuhan akan mengabulkan permintaan hamba-Nya yang sabar," jawab istrinya. Sesudah itu, mereka berkemas-kemas untuk tidur.

Pada suatu hari anak penghulu kampung pergi ke sungai untuk memandikan kerbaunya. Istrinya bekerja seorang diri

di tengah ladang. Waktu iut suasana di sekitar pondok sangat sepi dan matahari bersinar dengan teriknya.

Istri anak penghulu kampung beristirahat di bawah pohon pisang, tempat ia meletakkan pesirihannya. Karena sangat haus, ia minum air bening dari buah labu. Tanpa disadari tangannya meraih tempat sirih. Ia lalu memilih sehelai daun sirih yang baik, mempunyai sirip kembar dan utuh, memilih belahan pinang yang tidak cacad, memilih gambir yang baik, serta memilih kapur yang putih dan bersih. Setelah itu, ia menyajikannya sebagai sesajen.

Ketika siang bolong, saat matahari bersinar dengan teriknya, istri anak penghulu kampung berdoa, "Ya, Tuhanku! Tuhan pencipta alam semesta, lihatlah hamba-Mu. Wahai, Datuk Keramat, penghuni pohon yang rindang, penghuni hutan belantara! Wahai, Datuk Keramat, yang datang dari timur dan barat! Kasihanilah cucumu yang sedang mengidamkan anak. Wahai, moyangku penguasa tanah ini! Hendaknya engkau memperhatikan cucumu, yang siang dan malam selalu mengharapkan anak. Bersatulah moyangku untuk mengaruniakan anak ke tengah-tengah keluarga kami agar hati yang selalu meratap terobati."

Setelah istri anak penghulu kampung berdoa, melompatlah seekor kodok dan berjongkok di dekat sesajen. Ia terkejut, "Aduhai," katanya. Ia lalu mengusirnya, tetapi kodok itu tetap diam di sebelah kanan sesajen itu.

Istri anak penghulu sangat heran. Dalam hatinya timbul rasa kasihan dengan melihat mata kodok yang berkedip-kedip dan mengerling kepadanya. Kemudian ia bersumpah dalam hatinya.

"Oh, Tuhan pencipta alam semesta! Oh, semua datuk

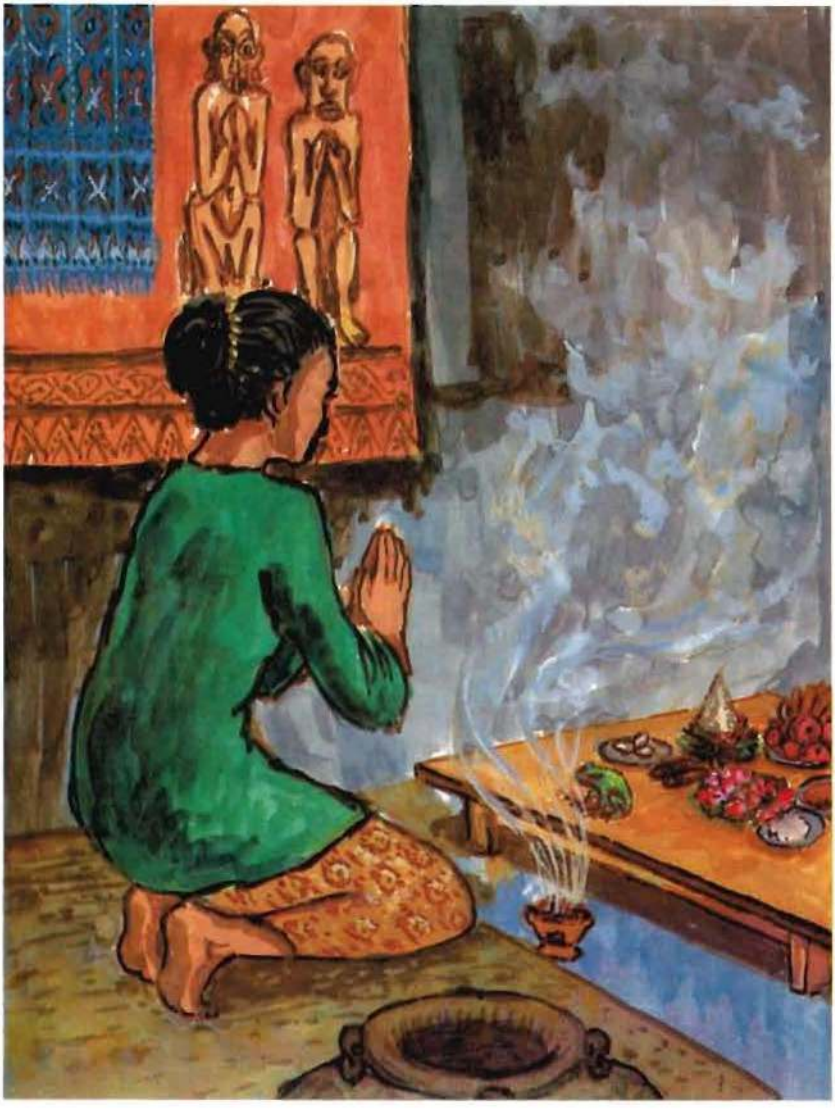
keramat, nenek pendiri kampung, nenek penguasa tanah, dan semua roh keluarga kami! Dengarkanlah doaku dan sahutlah permintaanku. Meskipun Engkau bersabda bahwa kelak anakku menyerupai kodok, aku tetap lapang dada menerimanya. Aku akan menyayanginya dengan sepenuh hati dan segala daya. Karena itu, terimalah doaku dan karuniakan kepadaku seorang anak."

Setelah istri anak penghulu selesai berjanji, kodok pun melompat dan menghilang entah ke mana perginya. Ia sungguh haru melihat keanehan itu. Ia menitikkan air matanya. Ia sungguh yakin bahwa doanya telah diterima dan dikabulkan oleh Tuhan.

Istri anak penghulu cepat-cepat pulang ke pondok. Ia menangkap seekor ayam jantan putih dan sembelihnya. Ia lalu menanak nasi dan menggulai ayam di periuk.

Nasi dan gulai ayam telah masak. Istri anak penghulu membentangkan sehelai tikar putih dan bersih, yang melambangkan kesucian. Di atas tikar itu diletakkannya sepiring nasi, semangkuk gulai ayam, sepiring lauk pauk, segelas air bening, dan sekapur sirih. Ia lalu bersujud dan berdoa.

"Saya sajikan sepiring nasih putih, semangkuk gulai ayam, sepiring lauk pauk, segelas air bening, dan sekapur sirih di atas tikar yang putih dan bersih. Semua itu saya sajikan sebagai rasa terima kasihku kepada Engkau, ya Tuhan, Datuk Keramat, penguasa kampung, penguasa tanah, dan semua roh keluarga kami. Kabulkanlah doaku. Berikanlah kepadaku seorang anak meskipun menyerupai kodok, agar senang hati kami, dan abadi cinta kami."



Istri anak penghulu kampung sedang berdoa di depan sesajen dan tiba-tiba melompat seekor kodok di depan sesajen itu.

Selesai berdoa, istri anak penghulu kampung sangat terkejut karena melihat suaminya telah berada di pondok. Ia segera memeluki suaminya sambil berkata dengan terisak-isak.

"Duh, Kakanda, hari ini kita sangat gembira, tidak ada hari lain yang sebahagia ini."

"Lho, mengapa kamu menangis? Setahu saya kalau orang lagi gembira itu tertawa..., ha..., ha ..., atau he ..., he .... Hari ini kok kamu sangat aneh," sela anak penghulu.

"Apa dilarang kalau senang kemudian menitikkan air mata atau menangis. Toh, tidak ada orang yang gembira harus tertawa."

"Ya, betul. Tidak ada aturan orang menangis dan tertawa. Namun, kamu kok terasa aneh hari ini."

"Adinda aneh?" tanya istrinya, "Kakanda menganggap Adinda gila? Wah, terlalu! Bukankah Kakanda hari ini harus turut berbahagia karena doa kita dikabulkan oleh Tuhan? Ketahuilah Kakanda, mulai hari ini Adinda mengandung anak yang kita idam-idamkan meskipun kelak anak kita mempunyai wajah yang mirip dengan kodok."

"Mirip dengan kodok?" tanya anak penghulu dengan terkejut.

"Ya, anak kita kelak mirip dengan kodok. Begitulah doa Adinda melalui sesajen. Kakanda marah dengan permintaan Adinda yang seperti itu?"

Anak penghulu kampung tetap diam. Ia tidak segera menjawab. Kemudian sambil menangis ketakutan, istrinya berkata, "Setujukah Kakanda dengan permintaan Adinda?"

"Wahai, Adinda, buah hati Kakanda! Apa pun yang telah Adinda ucapkan, ikrarkan kepada Tuhan, Kakanda setuju. Jangan menangis sayang!"

"Betulkan Kakanda setuju?" tanya istrinya dengan ragu.

"Adinda, pernahkan Kakanda bohong? Apakah mulai hari ini Adinda akan mengajari Kakanda berbohong? Percayalah Kakanda setuju. Kakanda berjanji jika kelak bayi yang Adinda lahirkan berupa apa pun adalah darah Kakanda, keturunan Kakanda. Kakanda akan menyayangi sepenuh hati, meskipun kelak berupa kera atau berupa kodok. Demikianlah Adinda, doa Adinda adalah doa Kakanda juga," jawab anak penghulu kampung.

Istri anak penghulu kampung menangis setelah mendengar janji yang diucapkan oleh suaminya. Sambil menangis ia memeluk dan menciumi suaminya. Setelah itu, mereka makan dengan perasaan yang sangat senang.

Istri anak penghulu kampung telah hamil. Ia tidak lincah lagi karena makin hari perutnya semakin besar. Ia tidak bisa membantu suaminya bekerja di ladang.

Anak penghulu kampung semakin senang dan sayang kepada istrinya. Setiap hari, pada waktu senggang, ia tak bosan-bosan memandangi istrinya yang semakin besar perutnya dan semakin manis wajahnya. Namun, di balik senang itu, mereka juga merasa sedih karena tidak bisa memberi tahu kepada orang tua dan sanak saudara mereka.

Waktu terus berlalu, tidak terasakan perut istri anak penghulu kampung telah genap bulannya. Ia menggeliat-geliat kesakitan karena hendak melahirkan. Waktu itu, ia seorang diri di pondoknya. Anak penghulu kampung sedang pergi

memandikan kerbaunya.

Pada siang bolong, lahirlah bayi istri penghulu kampung. Suara tangis bayinya menggema keangkasa sehingga terdengar oleh anak penghulu kampung yang sedang ada di sungai. Kerbau yang sedang ia mandikan terkejut dan berlari menuju ke kandangnya. Seakan kerbau itu tahu bahwa istri majikannya melahirkan. Anak penghulu kampung ikut berlari mengikuti kerbaunya.

Setiba di pondok, anak penghulu kampung segera membuka pintu pondok. Dilihatnya istri dan bayinya. Seketika itu, suara tangis bayinya diam dan istrinya tersenyum seakan menyambut kedatangan anak penghulu kampung.

"Kakanda, ini bayi yang kita idam-idamkan," kata istri anak penghulu kampung.

"O, ya. Laki-laki atau perempuan bayi kita itu, Adinda?" tanya anak penghulu kampung.

"Laki-laki, pengganti ayahnya," jawab istrinya sembari tersenyum.

"Wah, hebat benar bayi kita. Kita harus ucapkan terima kasih kepada Tuhan, kepada roh nenek moyang kita, yang mengabulkan cita-cita kita," kata anak penghulu kampung.

Istrinya lalu menjawab sambil tersenyum ramah, "Kakanda, masih ingatkan doa dan janji yang kita ucapkan? Seperti apa pun, hebat atau tidak, bayi yang Adinda lahirkan adalah keturunan Kakanda?"

"Doa dan janji yang telah Kakanda ucapkan, Kakanda tak mungkin memungkiri," jawab anak penghulu kampung.

"Baik kalau begitu, Kakanda. Pangkulah anak kita ini!"

kata istrinya sambil menyerahkan anaknya ke pangkuan anak penghulu kampung.

Anak penghulu kampung memangku anaknya. Ia menatapi wajah anaknya yang seperti kodok. Ia menciumi anaknya dengan penuh rasa kasih sayang.

"Hai, Adinda! Hari ini adalah hari yang tiada duanya. Kita benar-benar sangat bahagia. Karena itu, mari kita mamasak bubur merah putih untuk upacara selamatan pemberian nama anak kita. Anak kita diberi nama si Kodok. Okey!"

Istri anak penghulu kampung menganggukkan kepala, tanda sepakat dengan kehendak suaminya. Seketika itu, ia menjadi sehat, tidak merasakan bahwa ia habis melahirkan. Ia segera memasak bubur merah putih dan menyiapkan makanan yang lain untuk sesajen.

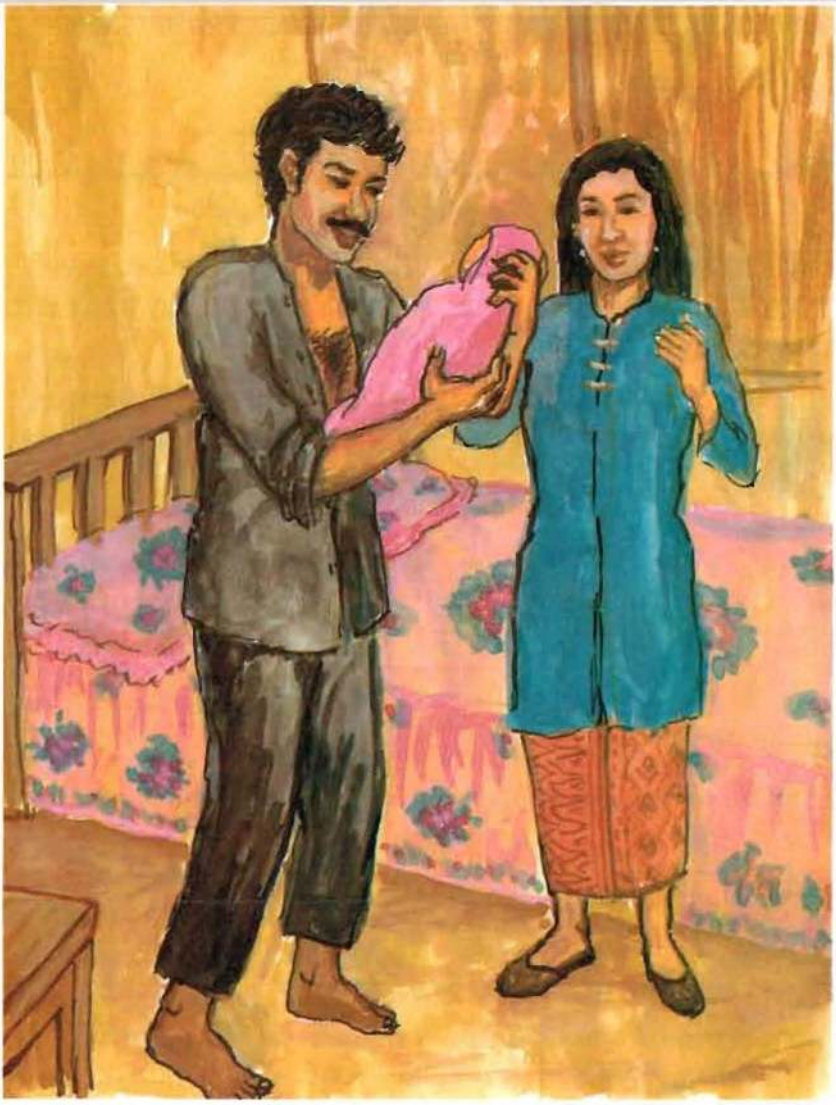
"Kakanda, bubur merah putih telah masak dan makanan lain telah Adik persiapkan," kata istri anak penghulu kampung.

"Kalau sudah siap, taruh saja bubur merah putih itu di atas meja. Nanti, sesudah aku capai menimang-nimang si Kodok, barulah aku makan bubur merah putih itu," jawab anak penghulu kampung.

"Lho, kok begitu. Adinda masak bubur merah putih dan menyiapkan makanan lain itu bukan untuk Kakanda, tetapi untuk sesajen agar roh moyang kita tidak marah."

"O ..., begitu," kata anak penghulu kampung sambil tersenyum.

Mereka menjaga si Kodok dengan baik. Si Kodok makin hari semakin besar. Mereka sangat senang meskipun setiap hari tidak ada orang lain di sekeliling mereka.



Anak penghulu kampung dan istrinya sedang menimang-nimang anaknya, si Kodok.

Si Kodok buah hati ayah-ibunya telah dewasa, telah menjadi seorang pemuda yang tampan. Selain itu, si Kodok menjadi anak yang pandai mengambil hati ayah-ibunya, suka membantu bekerja ayah-ibunya, dan tidak pernah marah.

Pada suatu hari, ketika si Kodok sedang menggembala kerbaunya di lereng perbukitan, tiba-tiba memancar kilat dan suara halilintar menyambar si Kodok. Si Kodok sangat terkejut dan ia jatuh pingsan. Setelah sadar, ia lalu pulang.

Selesai makan malam, si Kodok berkata kepada ayah-ibunya. "Oh, ayah dan ibu! Ananda ingin menyampaikan sesuatu kepada ayah dan ibu."

"Ada apa, Nak? Apa gerangan maksud anakku?" tanya ibunya.

"Ceritakanlah, Nak!" sambung ayahnya.

"Begini ayah dan ibu. Waktu Ananda menggembala kerbau tiba-tiba terdengar suara halilintar dan menyambar Ananda. Ananda sangat terkejut dan jatuh pingsan."

"Pingsan, anakku?" sela ibunya dengan terkejut dan sambil melihati si Kodok.

"Ya, Bu. Ananda pingsan, tetapi Ananda tidak apa-apa. Dalam pingsan itu, Ananda bermimpi ada ...."

"Ada apa, Nak!" sela ayahnya.

"Ananda bermimpi ada orang tua datang kepada Ananda. Orang tua itu berbicara kepada Ananda. Orang tua itu mengatakan kepada Ananda bahwa telah lenyap segala halangan, telah lunas utang, berganti dengan piutang, dan sudah selesai nazar ayah-ibumu."

"Aduhai, Ananda buah hati ayah-ibumu! Memang benar

ayah-ibumu mempunyai nazar."

"Nazar apa, Bu? Bolehkan si Kodok tahu?"

"Boleh anakku," kata ayahnya sambil memegang bahu si Kodok, "begini lho, Nak! Ayah-ibumu mempunyai nazar bahwa dalam waktu tujuh belas tahun, ayah-ibumu tidak boleh pulang ke kampung halaman dan tidak boleh ditengok oleh siapa pun. Lebih dari itu, ayah-ibumu harus sabar dan tidak pernah merusak lingkungan, seperti menebangi kayu dan berburu binatang ke hutan."

Setelah ayah si Kodok bercerita panjang lebar itu, ia memberi tahu bahwa si Kodok mempunyai kakek, nenek, paman, dan bibi. Mereka berada di Kampung Gugung.

"Kapan kita bisa bertemu dengan kakek, nenek, paman, dan bibi?" tanya si Kodok.

"Besok, Nak! Besok pagi kita akan berangkat ke Kampung Gugung menjumpai kakek, nenek, paman, dan bibi" jawab ayah si Kodok sambil tersenyum.

Si Kodok amat senang. Begitu pula ayah dan ibu si Kodok merasa betapa senang karena akan berjumpa lagi dengan keluarga mereka di Kampung Gugung.

Esok harinya mereka berangkat menuju ke Kampung Gugung yang telah lama mereka rindukan. Dengan penuh kegembiraan, mereka melangkahkan kaki menuju ke Kampung Gugung yang tercinta. Selangkah demi selangkah mereka lalui, mereka sampai di rumah kakek si Kodok, penghulu Kampung Gugung

2. SI KODOK KAWIN DENGAN SI BUNGSU

Anak penghulu kampung bersama istri dan anaknya, si Kodok, telah sampai di rumah orang tua mereka, penghulu Kampung Gugung. Setiba di rumah, mereka sangat bingung. Mereka tidak bisa berbicara apa pun, seperti kelu lidah mereka. Demikian pula penghulu kampung dan permaisuri sangat bingung. Mereka hanya berpandang-pandangan, seperti bermimpi.

"Benarkah kamu adalah anakku?" tanya penghulu kampung kepada ayah si Kodok.

"Benar, Ayah! Kami adalah anak ayah dan ibu," jawab ayah si Kodok dengan gemetaran.

"Istriku, benarkah aku tidak bermimpi? Benarkah yang di hadapan itu adalah anak kita?" tanya penghulu kampung kepada permaisuri.

Permaisuri hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia belum bisa berkata karena sangat haru. Ia hanya menitikkan air matanya sambil terisak-isak.

"Ayah dan ibuku, kami adalah anakmu dan si Kodok adalah cucu yang telah lama ayah ibu dambakan. Anakmu selama tujuh belas tahun berada dalam pengungsian, melaksanakan suratan takdir dari Tuhan. Ayah dan ibu, kami adalah anak dan cucumu," jawab anak penghulu kampung sambil menangis.

Anak penghulu kampung dan istrinya menangis sambil mendekap kaki ayah dan ibu mereka. Kemudian penghulu kampung dan permaisuri menangis pula. Mereka lalu berpeluk cium sambil menangis. Sementara itu, si Kodok hanya diam. Matanya berlinangan karena ikut merasa haru.

Mereka terus menangis dan semakin keras menangis mereka. Orang-orang kampung mendengar suara tangis yang terus-menerus itu, mereka berdatangan ke rumah penghulu kampung. Kemudian datang pula adik ipar penghulu kampung bersama saudara-saudaranya sambil menjerit.

Suara tangis semakin bertambah riuh. Mereka saling berpelukan. Begitu pula si Kodok dipeluki mereka dengan silih berganti. Mereka memeluki si Kodok sambil memperkenalkan diri, "Saya kakekmu, saya nenekmu, saya pamanmu, saya bibimu, dan seterusnya."

Si Kodok menjadi semakin bingung melihat banyak orang memelukinya. Ia tidak tahu lagi akan berkata apa. Bukan main ramainya orang yang datang. Semua bergembira, semua bersuka ria.

Penghulu kampung menyuruh keponakannya menyembelih beberapa ekor kambing. Semua saudara perempuan penghulu sibuk di dapur. Ada yang memasak nasi, merebus air, dan ada yang sedang menyayur.

Penghulu kampung mengadakan kenduri selamatan. Ia mengundang semua saudara dan orang-orang kampung. Mereka, tua muda, besar kecil, laki perempuan, berkumpul dan bersuka ria selama tujuh hari dan tujuh malam.

Kenduri telah selesai. Sanak saudara penghulu kampung dan orang-orang kampung pulang ke rumah masing-masing. Mereka kembali bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing.

Hari berganti hari, mulailah santer orang mempergunjingkan si Kodok. Mereka mempergunjingkan si Kodok karena si Kodok berwajah mirip dengan kodok.

"Saya lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak berwajah persis kodok," gunjing seseorang.

"Oh, ya, aku pun lebih baik tidak mempunyai anak daripada mempunyai anak semacam kodok," sahut orang yang lain.

Begitu pula semua gadis kampung mencibirkan si Kodok. Mereka merasa malu jika berteman dengan si Kodok. Mereka merasa jijik jika melihat si Kodok. Akan tetapi, para pemuda lebih suka berteman dengan si Kodok karena si Kodok sangat baik, peramah, dan tidak cepat marah.

"Aku salut lho pada si Kodok. Ia tidak pernah marah dan lagi peramah," kata seorang teman si Kodok.

"Aku juga senang bermain dengan si Kodok. Ia tidak mudah tersinggung dan menolong jika ada teman yang sedang kesusahan," sahut teman si Kodok yang lain.

Pada suatu malam, ketika bulan purnama, pemuda-pemuda kampung mengajak si Kodok berjalan-jalan. Mereka mengajak si Kodok bermain ke tempat teman-teman

perempuan. Namun, setiap perempuan yang ditegur oleh si Kodok, tak satu pun yang menjawab. Semua perempuan diam jika ditegur si Kodok bahkan mereka berusaha menjauhi si Kodok karena merasa jijik meliha si Kodok.

"Ana ...," tegur si Kodok.

"Ada apa kamu panggil-panggil saya, kenal saja belum," jawab Ana.

"Kalau belum kenal, kenalan dong!" kata si Kodok sembari mengajak berjabat tangan.

Ana memalingkan muka dan berusaha menjauhi si Kodok. Begitu pula si Anggi, si Marta, dan perempuan kampung yang lain, jika dipanggil oleh si Kodok, mereka tak menyahuti bahkan membuang muka.

Pada suatu hari si Kodok menyampaikan isi hatinya kepada ibunya. Ia mengungkap bahwa dirinya telah dewasa, telah pantas jika berumah tangga.

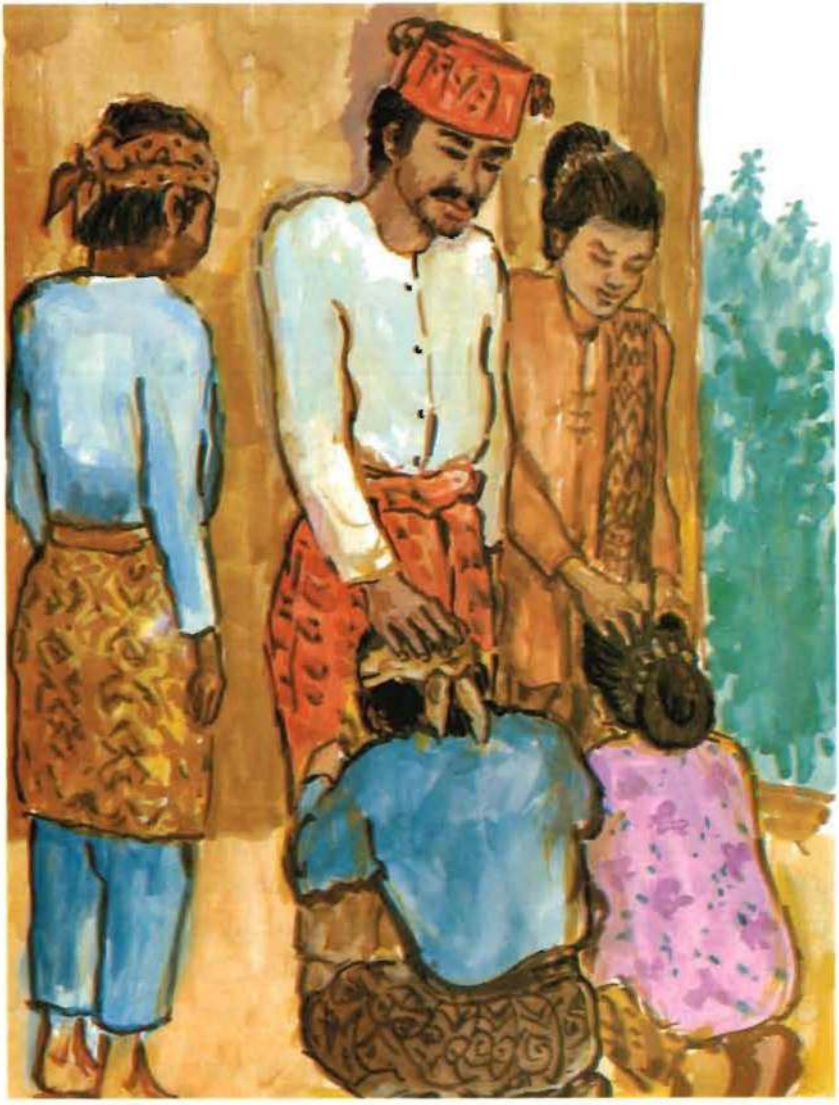
"Ibu, ada sesuatu yang ingin saya sampaikan kepada Ibu," kata si Kodok mengawali pembicaraannya.

"Ada apa, rupanya sangat penting," jawab ibu si Kodok.

"Ini lho, Bu! Anu ..., saya telah dewasa. Saya ..., telah pantas berumah tangga. Namun, di Kampung Gugung ini tidak seorang pun perempuan yang mau berkenalan dengan saya. Begitu pula semua anak perempuan bibi," kata si Kodok dengan malu.

"Wah, kamu. Baru bisa membersihkan ingus mulai kemarin," jawab ibu si Kodok.

"Lho, Ibu! Apa saya ingusan," tanya si Kodok.



Anak penghulu kampung dan istrinya menangis sambil mendekap kaki ayah dan ibunya.

"Bukan begitu, Nak! Maksud Ibu, kamu toh baru lahir kemarin."

Si Kodok diam. Ia menunduk sedih karena ibunya tidak menanggapi keinginannya. Si Kodok berlinangan air mata. Melihat hal itu, ibu si Kodok merasa iba. Kemudian ia memanggil si Kodok, "Sayang ..., mengapa kamu menangis."

Si Kodok diam, tidak mau mendekat. Ia menangis terisak-isak. Kemudian ibu si Kodok memberi saran kepada si Kodok.

"Jika kamu ingin menikah, itu masalah gampang. Ibu mempunyai saudara tua, uwakmu, yang tinggal di Tanah Timur. Uwakmu mempuyai enam anak perempuan. Jika kamu mau dengan anak perempuan uwakmu, pergilah kamu ke sana. Pakailah cincin ibu sebagai pengenal uwakmu."

Si Kodok mendadak berhenti menangis. Untuk memperoleh restu dari ayah si Kodok, ibu si Kodok menceritakan hal itu kepada suaminya. Ayah si Kodok amat senang dan setuju jika anaknya, si Kodok, menikah dengan anak uwaknya.

"Si Kodok, ayah merasa gembira jika kelak kamu menikah dengan anak uwakmu," kata ayah si Kodok.

"Terima kasih atas restu ayah dan ibu," kata si Kodok dengan girang.

Si Kodok mempersiapkan perbekalan yang akan dibawa ke rumah uwaknya. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Maukah anak uwak denganku? Telah siapkah aku menikahi anak uwak?"

Sementara si Kodok sedang mempersiapkan perbekalan,

ayah dan ibunya bercakap-cakap tentang nasib si Kodok.

"Betapa sombong, betapa angkuh, semua gadis Kampung Gugung," kata ibu si Kodok kepada suaminya.

Selesai kata-kata itu diucapkan oleh ibunya, si Kodok datang dengan menanggalkan baju kodoknya. Saat itu, si Kodok terlihat ganteng. Ia duduk di hadapan ayah dan ibunya. Ayah dan ibu si Kodok sungguh terkejut.

"Siapa gerangan yang duduk di hadapanku?" tanya ibu si Kodok tanpa mengenali si Kodok sedikit pun.

"Siapa yang duduk di hadapan kami," tegas ayah si Kodok.

"Saya teman si Kodok. Saya datang kemari ingin bertemu dengan si Kodok. Di mana si Kodok?" kata si Kodok kepada ayah dan ibunya.

"Wah, si Kodok, anakku, baru saja keluar. Entah ke mana ia pergi," jawab ibu si Kodok.

Si Kodok tidak bisa menahan tertawanya lagi. Ia tertawa terbahak-bahak. Ia lalu bertanya sambil memperlihatkan cincin yang baru ia terima dari ibunya, "Cincin siapakah ini?"

"Wah, anakku!" kata ibunya sambil merangkul dan menciumi pipi kanan dan kiri si Kodok.

"Anakku?" kata ayah si Kodok dengan terkejut, "betulkah ini anakku? Aduhai, bukan main tampannya anakku."

Setelah itu, si Kodok bersujud, mencium kedua kaki ayah dan ibunya secara bergantian.

"Ayah dan ibu! Jika anakmu mengenakan baju kodok, anakmu benar-benar seperti kodok, sesuai dengan nazar ayah

dan ibu. Tetapi, jika baju kodok itu ditanggalkan, anakmu seperti sekarang yang ayah ibu lihat," kata si Kodok memberi tahu rahasia diri kepada ayah dan ibunya.

Ayah dan ibu si Kodok bukan kepalang senangnya. Kemudian mereka meminta agar si Kodok dalam beberapa hari ini tidak mengenakan baju kodok.

"Kakek dan nenekmu sungguh senang jika melihat wajah cucunya yang tampan seperti ini," kata ibu si Kodok.

Si Kodok mengabulkan permintaan ayah dan ibunya. Ia menyimpan baju kodok itu di dalam peti. Pada sore hari ayah dan ibu si Kodok mengajak pergi si Kodok ke rumah kakek di Kampung Gugung. Setiap orang yang bertemu dengan si Kodok, merasa heran dengan melihat ketampanan wajah si Kodok.

Si Kodok bersama ayah dan ibunya telah sampai di rumah kakek.Kakek dan nenek si Kodok merasa heran dengan melihat wajah si Kodok yang tampan itu. Mereka tidak percaya bahwa pemuda itu adalah si Kodok.

"Benarkah pemuda itu adalah cucuku?" tanya kakek si Kodok dengan ragu.

"Benar, Kek! Pemuda itu adalah cucu Kakek," jawab ayah si Kodok, "apa sih perlu dijelaskan?"

"Kakek percaya sih percaya, tapi kok cucuku jadi gagah, tidak seperti kodok lagi."

"Oh, begini Kek! Cucumu mempunyai kelebihan. Jika mengenakan baju kodok, ia berubah seperti kodok. Jika tidak mengenakan baju kodok, ia berubah menjadi pemuda yang tampan. Nah, seperti yang Kakek lihat sekarang ini," jelas ayah si Kodok.

"Oh ..., begitu," kata kakek si Kodok sembari mengangguk-anggukkan kepala. Kemudian ia menciumi si Kodok.

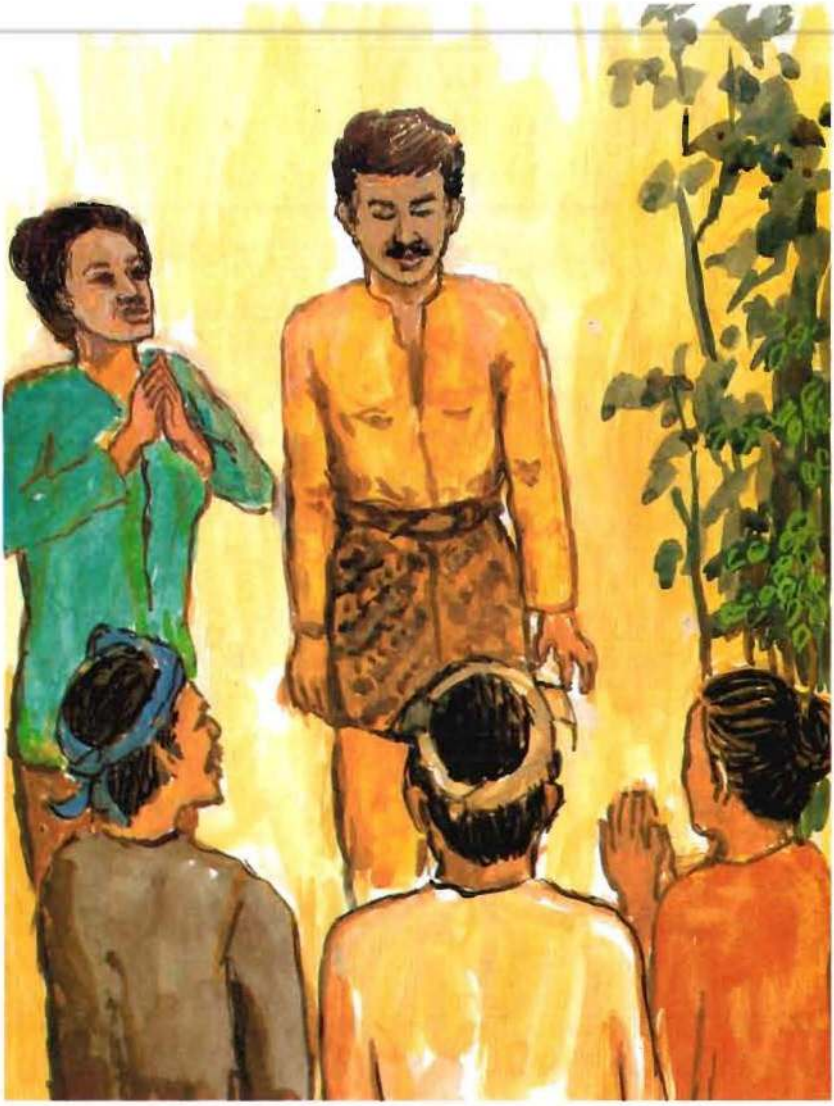
Semua penduduk Kampung Gugung mengetahui bahwa si Kodok telah berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Semua gadis Kampung Gugung berubah mencintai si Kodok. Demikian pula semua anak perempuan bibi si Kodok, yang dahulu angkuh dan sombong kepada si Kodok, mereka sangat menyesal. Akan tetapi, si Kodok tidak berhasrat secuil pun untuk mencintai gadis-gadis Kampung Gugung karena ia telah mengetahui hati mereka.

Pagi hari, ketika kokok ayam mulai berbunyi dan kabut pun masih menyelimuti jalan-jalan, si Kodok berangkat menuju ke Tanah Timur, ke tempat uwaknya. Ia berjalan tegap dengan penuh harapan. Ia mengenakan baju kodok sehingga tidak terlihat ketampanannya.

Ibu si Kodok amat senang dengan kepergian si Kodok ke tempat uwaknya di Tanah Timur. Dengan penuh harapan, ia berdoa semoga si Kodok diterima dan menikah dengan salah seorang anak uwaknya. Ia merasa rugi jika si Kodok menikah dengan anak orang lain.

Si Kodok terus berjalan. Ia tidak perduli harus naik turun gunung, tak perduli harus keluar masuk hutan, dan tak menghiraukan di tengah hutan itu masih banyak binatang buas. Setelah berbulan-bulan menempuh perjalanan, si Kodok sampai di Kampung Tanah Timur.

Waktu itu hari telah sore. Si Kodok menjumpai seorang ibu yang sedang memberi makan ternaknya, babi. Si Kodok lalu menegur kepada ibu itu, "Maaf, Bu! Ibu jangan takut



Si Kodok berubah menjadi seorang pemuda yang tampan. Ayah, ibu, kakek, dan neneknya keheranan melihat ketampanan si Kodok.

kepada saya meskipun begini wajah saya," kata si Kodok.

Jawab si ibu, "Tidak, Nak! Ibu tidak takut. Anak dari mana dan hendak mencari siapa?"

"Maaf, Bu! Ibu jangan gusar jika nanti saya harus memanggil ibu itu bibi atau uwak. Saya berasal dari Kampung Gugung. Saya datang kemari hendak menemui uwak saya, istri penguasa Tanah Timur," kata si Kodok.

"O, begitu maksud kamu datang kemari. Baik, jika itu yang kamu maksudkan, ibu akan mengantarkan kamu ke rumah penguasa Tanah Timur," jawab si ibu.

Ibu itu berjalan dan diikuti si Kodok menuju ke rumah penguasa Tanah Timur. Setiba di rumah penguasa Tanah Timur, si ibu itu bercerita kepada istri penguasa Tanah Timur tentang pertemuannya dengan si Kodok.

"Wahai istri penguasa Tanah Timur. Saya datang kemari untuk mengantarkan pemuda ini ke hadapan tuan. Ia berasal dari Kampung Gugung yang hendak mencari uwaknya, istri penguasa Tanah Timur," jelas si ibu itu kepada istri penguasa Tanah Timur.

"Wah, kalau begitu kamu ini keponakanku. Uwakmu tidak mengira kalau engkau telah dewasa, kalau engkau bakal datang kemari. Bagaimana kabar ibumu? Apa maksud kedatanganmu?" tanya uwak si Kodok dengan girang.

Sementara itu si Kodok diam. Ia hanya menyerahkan cincin pemberian ibu kepada uwaknya. Ia malu menyampaikan pesan ibunya. Namun, pada akhirnya ia mencoba menyampaikan maksud hatinya kepada uwaknya.

"Uwak, sebelum keponakan uwak berangkat ke Tanah Timur ini, ayah dan ibu berpesan agar saya menyerahkan darah

dan daging saya kepada uwak, serta saya harus mematuhi segala perintah uwak."

"Apa maksud ayah dan ibumu menyerahkan darah dan dagingmu kepada uwak," tanya uwak si Kodok dengan berpura-pura tidak mengerti.

"Masa uwak tidak mengerti."

"Sungguh uwak tidak mengerti. Apa sih maksud ayah-ibumu."

"Baiklah, jika uwak tidak mengerti akan saya jelaskan. Begini, maksud ayah dan ibu agar saya menjadi menantu uwak, bukan menantu orang lain."

Ketika si Kodok menyampaikan pesan ayah dan ibu si Kodok, keenam anak perempuan uwak si Kodok mendengar. Mereka tertawa-tawa dan melontarkan kata-kata ejekan kepada si Kodok.

"Ingin kawin tidak ada yang melarang, tapi lihat dulu dong, wajahmu!" kata salah seorang anak uwak si Kodok.

Mendengar kata-kata seperti itu, uwak si Kodok marah dan ia membentak keenam anaknya. Seketika itu mereka diam. Kemudian ia menyuruh si Kodok beristirahat di kamar dan pembicaraan akan dilanjutkan setelah makan malam.

Keenam anak perempuan uwak si Kodok berkumpul di sebuah kamar. Mereka mempersiapkan jawaban untuk dilontarkan nanti pada waktu ditanya oleh ibu mereka.

Makan malam telah selesai. Uwak si Kodok menyuruh keenam anaknya berkumpul di sebuah ruangan. Demikian pula si Kodok disuruh masuk di ruangan yang sama. Setelah itu, uwak si Kodok mulai bercerita di hadapan keenam anaknya.

"Keenam anak perempuanku yang cantik-cantik, malam ini ibumu ingin memperkenalkan saudaramu, si Kodok ini. Ia adalah anak bibimu yang tinggal di Kampung Gugung. Ia datang kemari untuk mengikat tali persaudaraan kita. Karena itu, pada malam ini ibumu ingin bertanya kepada kalian satu per satu."

Setelah itu, uwak si Kodok menyampaikan pertanyaan kepada mereka yang dimulai dari anak uwak si Kodok yang sulung.

"Anak sulungku, maukah kamu menikah dengan anak bibimu?" tanya uwak si Kodok tanpa basa-basi lagi.

"Aduhai, nasibku. Betapa malang nasibku. Kalau aku boleh memilih, aku akan memilih mati menggantung diri daripada mempunyai nasib harus menikah dengan kodok," jawab anak uwak si Kodok yang sulung dengan pedas.

"Hai, kurang ajar. Kamu boleh menolak permintaan ibumu, tapi katakanlah jawabmu dengan kata-kata yang baik, tidak menyinggung orang lain," kata uwak si Kodok dengan agak marah.

Setelah itu, uwak si Kodok melanjutkan pertanyaannya kepada anaknya yang nomor dua. Namun, jawaban anaknya yang nomor dua lebih menyakitkan daripada jawaban anaknya yang sulung.

"Aduh, tidak kusangka dan tidak kuduga. Malam ini datang hantu untuk melamarku. Gila ..., daripada aku harus menikah dengan hantu, lebih baik aku menjadi gadis seumur hidup. Atau, aku lebih baik mati menggantung diri," jawab anak uwak si Kodok yang nomor dua.

Mendengar jawaban anaknya yang demikian itu, uwak

si Kodok hampir berdiri memarahinya. Namun, ia berusaha menahan amarahnya.

Demikian pula jawaban anak uwak si Kodok yang nomor tiga, empat, dan lima. Mereka menjawab dengan kata-kata yang menyayat hati si Kodok. Satu harapan uwak si Kodok adalah anaknya yang bungsu.

"Hai, putri bungsuku! Jika kamu menolak, tidak mau diperistri oleh saudaramu, pastilah sakit hati bibimu. Kasihanilah bibimu," kata uwak si Kodok dengan pelan.

Si Bungsu mencoba menjawab dengan kata-kata yang baik dan bijaksana. Ia dengan pelan menjawab pertanyaan ibunya, "Ibu, menurut adat perkawinan dimulai dari anak yang tertua. Namun, kelima kakakku tidak seorang pun yang bersedia menikah dengan anak bibi. Sedangkan aku tidak menolak dan tidak menerima permintaan ibu. Sementara ini berilah aku kesempatan berpikir dan mengenali anak bibi ini."

Mendengar jawaban si Bungsu yang sangat bijaksana itu, uwak si Kodok sangat senang. Kemudian untuk memenuhi permintaan si Bungsu, uwak si Kodok menyuruh si Kodok tetap tingal di rumahnya selama umur padi.

"Kodok, kalau engkau benar-benar mengharapkan salah satu anak perempuanku, engkau harus tinggal di sini selama umur padi," kata uwak si Kodok.

"Baik, kalau itu yang diminta oleh anak uwak, akan aku penuhi," jawab si Kodok.

Setelah itu, mereka bubar. Keenam anak uwak si Kodok masuk ke kamar masing-masing dan si Kodok menempati kamar yang telah disediakan. Begitu pula uwak si Kodok masuk ke kamar.

Selama si Kodok tinggal bersama uwaknya, ia selalu berperilaku baik dan segala tutur katanya selalu santun. Ia selalu mengalah kepada kelima anak uwaknya yang senantiasa berbuat jahat dan sombong terhadapnya. Ia juga selalu berbuat baik terhadap orang-orang di sekitar rumah uwaknya. Di samping itu, selama ia tinggal bersama uwaknya, penduduk kampung Tanah Timur merasakan mudah dalam mendapatkan rezeki, ayam mereka banyak bertelur, dan berlimpah ruah hasil pertanian mereka.

Musim panen telah tiba. Uwak si Kodok mengundang semua penghuni rumah adat untuk berkumpul. Kelima anaknya tak satu pun yang datang. Mereka sengaja pergi untuk menghindar. Di samping itu, mereka mengatai si Bungsu dengan kata-kata yang menyakitkan hati si Bungsu. Karena itu, uwak si Kodok berusaha menasihati si Bungsu.

"Hai, anakku yang manis! Tak usah engkau hiraukan kata-kata kelima kakakmu. Tidak usah engkau masukkan dalam hati kata-kata mereka itu," kata uwak si Kodok dengan pelan.

"Baik, Bu. Aku pun tak menghiraukan kata-kata mereka, telingaku kututup rapat-rapat," jawab si Bungsu.

"Baiklah, kalau begitu malam ini ibumu ingin mendengar jawabanmu tentang si Kodok, anak bibimu."

"Wah, bagaimana ya! Sepertinya susah aku untuk mengatakan."

"Lho, bagaimana janjimu dulu."

"Ya ..., dulu pernah aku berjanji bahwa aku mau menerima anak bibi, si Kodok, setelah aku mengenalinya lebih dalam. Pada malam ini aku berusaha memenuhi janjiku. Tapi ...."

"Tapi, bagaimana?" sela ibunya.

"Ya, bagaimana anak bibi. Jika ia senang kepadaku, aku pun tidak menolaknya," jawab si Bungsu dengan malu.

Uwak si Kodok merasa lega setelah mendengar pengakuan si Bungsu. Begitu pula si Kodok merasa senang. Kemudian dengan tidak disadari si Kodok berdiri menyampaikan sesuatu kepada semua yang hadir.

"Uwak, Paman, Bibi, dan semua yang hadir pada malam ini, aku tidak memilih anak uwak karena aku tahu wajahku yang tak berbentuk. Pada malam ini anak uwak yang bungsu mau menerimaku menjadi suaminya. Sebaliknya, aku dengan senang hati menerimanya menjadi istriku. Aku ucapkan terima kasih kepada anak uwak yang kelima, dan aku ucapkan terima kasih yang dalam kepada anak uwak yang bungsu, yang telah mencabut uban ibuku," kata si Kodok dengan senang hati.

"Kalau keduanya sudah cocok, cepatlah panggil pak penghulu," kata paman si Bungsu.

"Ya, tentu. Besoklah aku panggil pang penghulu," sahut ibu si Bungsu.

"Kok, kamu. Masa iya, yang memanggil pak penghulu itu seorang perempuan," kata paman si Bungsu.

"Ya, dong! Apa gunanya R.A. Kartini mencetuskan emansipasi wanita," kata ibu yang lain.

Musyawarah malam itu telah selesai. Si bungsu diciumi oleh ibu, paman, bibinya, dan semua orang yang hadir, kecuali si Kodok.

Pada hari esoknya uwak si Kodok mengirim surat kepada ibu si Kodok di Kampung Gugung. Dalam surat itu, uwak si Kodok menghendaki agar perkawinan si Kodok

dengan anaknya yang bungsu segera dilaksanakan.

"Wah, hebat benar anak kita ini," kata ibu si Kodok.

"Kok, tahu?" jawab ayah si Kodok.

"Ini lho ..., ada surat dari Tanah Timur, dari uwak si Kodok. Dalam surat itu, uwak mengharapkan agar perkawinan anak kita segera dilaksanakan."

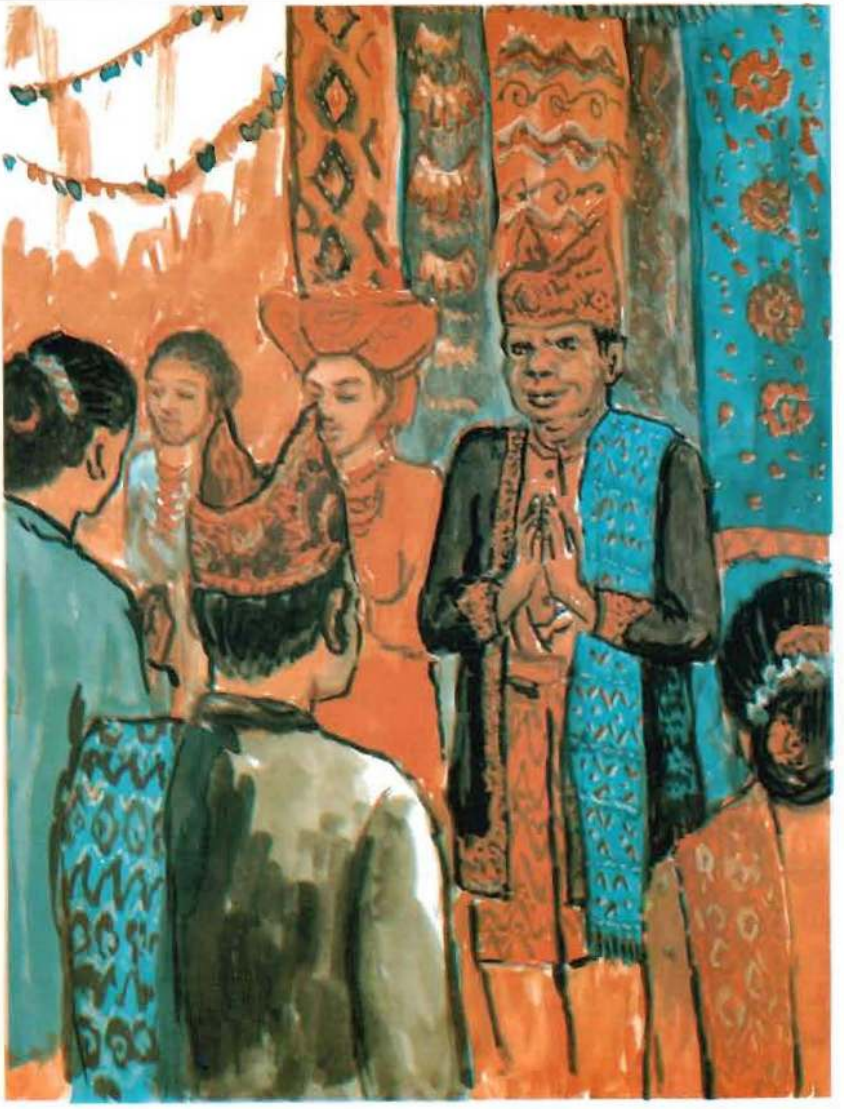
"Ya, memang sebaiknya demikian jika kedua anak itu sudah saling mencintai. Kita menunggu apa lagi. Di samping itu, kita menghindari jika terjadi yang memalukan."

"Anak siapa dulu? Kok ayah menyamakan anak sendiri dengan anak gembel."

"Ya, namanya saja dunia sudah tua. Di sana-sini banyak setan gentayangan. Nah. itu lho Bu, yang aku takutkan anak kita tidak kuat iman."

Seketika itu, seusai membaca surat, ayah dan ibu si Kodok bersama beberapa orang kaum kerabatnya pergi ke Kampung Tanah Timur. Karena dalam keadaan yang mendadak, mereka membawa perbekalan seadanya.

Pesta perkawinan si Kodok dengan si Bungsu dilaksanakan dengan meriah. Semua penduduk Kampung Tanah Timur hadir merayakan pesta perkawinan itu, kecuali kelima kakak si Bungsu. Mereka pergi menghindar dan mengolok-olok si Bungsu.



Perkawinan si Kodok dengan si Bungsu

3. SI BUNGSU DIBUANG DI TENGAH HUTAN

Selesai perkawinan, ayah dan ibu si Kodok bersama kaum kerabatnya pulang ke Kampung Gugung. Si Kodok dan istrinya menetap tinggal di Kampung Tanah Timur. Mereka tinggal di sebuah pondok. Pekerjaan sehari-hari mereka adalah bertani.

Si Kodok dan istrinya rajin bekerja. Mereka menanam berbagai jenis tanaman dan tumbuh dengan subur. Di sekitar pondoknya ditanami pohon labu yang tumbuh menjalar dan sangat rimbun. Oleh karena itulah, si Kodok dinamai petani unggul.

Rumah tangga si Kodok sehari-harinya diwarnai dengan kebahagiaan. Si Kodok dan istrinya hidup rukun, saling mengasihi, dan saling pengertian. Ayah dan ibu mertua si Kodok amat senang melihat kehidupan rumah tangga anak menantunya yang tidak pernah bertengkar. Begitu pula orang-orang disekitarnya ikut merasa senang akan keharmonisan rumah tangga si Kodok.

Beberapa bulan setelah menikah, istri si Kodok hamil. Si

Kodok amat senang melihat istrinya yang mulai hamil. Ia menjaga istrinya dengan baik dan melarangnya untuk bekerja.

"Mulai besok pagi kamu tidak usah membantuku bekerja di ladang. Beristirahatlah kamu di pondok dan jagalah si buyung dengan baik," kata si Kodok.

"Lho, kok gitu. Aku masih kuat bekerja. Aku masih ingin membantumu," jawab istri si Kodok.

"Ya, aku percaya bahwa kamu masih kuat bekerja. Tapi, mulai besok kamu mempunyai tugas yang baru."

"Tugas yang baru? Apa itu?" tanya istri si Kodok.

"Kamu menjaga si buyung."

Mulai hari itu, si Kodok bekerja di ladang seorang diri. Meskipun demikian, ia semakin giat bekerja. Mulai hari itu, ia berangkat bekerja sebelum matahari terbit dan pulang setelah matahari terbenam.

Pada suatu hari si Kodok memetik sebuah labu dan dibawanya pulang. Ia menyerahkan buah labu itu kepada istrinya, seraya berkata, "Sayurlah buah labu ini karena aku ingin sayur labu." Setelah itu, ia duduk di balai.

Seketika itu istri si Kodok memasak nasi dan menyayur labu. Ia membelah buah labu itu. Begitu buah labu ia belah, dari dalam buah labu itu keluar emas berserakan di tengah pondok.

"Wah, emas!" kata istri si Kodok dengan terkejut. Ia lalu mengumpulkan emas itu dan menyimpannya baik-baik. Ketika makan malam, ia menampakkan senyumnya yang mengisyaratkan kegembiraannya.

Si Kodok melihat istrinya tersenyum kegirangan, ia lalu

bertanya, "Gerangan apa yang terjadi sehingga engkau terlihat senang pada malam ini?"

"Bukankah setiap hari aku selalu menyambutmu dengan senyum?" jawab istri si Kodok.

"Ya, aku tahu. Setiap hari engkau selalu menyambutku dengan senyum, tetapi, pada malam ini senyummu lain dengan senyummu pada hari-hari biasa."

"Begini, setelah kubelah buah labu yang kau beri, dari dalam buah labu itu keluar emas berserakan. Itulah yang menjadikan aku tersenyum-senyum pada malam ini," jelas istri si Kodok.

Si Kodok hanya diam, seolah-olah ia tidak menghiraukan suatu keanehan itu. Kemudian si Kodok dan istrinya makan malam dengan nikmat meskipun sayur labu yang diinginkan si Kodok tidak disajikan oleh istrinya.

Pada esok harinya si Kodok kembali memetik buah labu di ladangnya, kemudian membawanya pulang dan menyerahkan kepada istrinya. Buah labu itu sama dengan buah labu yang pertama, yaitu begitu istri si Kodok membelahnya dari dalam buah labu itu keluar emas berserakan. Ia lalu mengumpulkan dan menyimpan emas itu dengan baik. Begitu pula hari-hari berikutnya, setiap si Kodok membawa pulang buah labu, dari dalam buah labu keluar emas.

Si Kodok dan istrinya telah banyak menyimpan emas. Pada suatu hari si Kodok menyuruh istrinya memberikan emas kepada ibunya. Betapa senang ibunya menerima emas dari pemberian anaknya.

"Baik benar nasibmu. Dahulu ibumu berkata bahwa melihat orang jangan dari luarnya saja. Nah, sekarang ternyata

hidupmu enak. Sayangilah suamimu meskipun seperti kodok wajahnya," kata ibu istri si Kodok.

Istri si Kodok diam, ia tidak menjawab sepatah kata pun. Ia lalu meminta izin pulang kepada ibunya.

Pada hari berikutnya si Kodok membawa pulang sebuah labu ke pondoknya. Setiba di pondok, ia menyuruh istrinya memberikan buah labu itu kepada ibunya. Segeralah istri si Kodok mengantar buah labu itu ke rumah ibunya.

"Ibu, saya membawa buah labu untuk ibu. Labu ini hasil ladang suamiku," kata istri si Kodok.

"Wah, terima kasih sekali. Besar benar buah labu hasil ladang suamimu," jawab ibu istri si Kodok.

Ketika istri si Kodok memberikan buah labu kepada ibunya, kelima kakaknya ada di rumah. Mereka melihat buah labu itu. Mereka marah-marah dan menyuruh itu mereka membuang buah labu pemberian si Kodok.

"Buah labu itu buang saja ke sana, Bu! Siapa yang mau makan buah labu yang ditanam kodok. Muntah kami nanti," kata salah seorang kakak istri si Kodok.

Ibu mereka diam saja. Ia tidak memperdulikan kata-kata anaknya yang seperti demikian itu. Ia lalu mengambil sebilah parang dan membelah buah labu itu. Begitu buah labu itu ia belah, keluar emas berserakan dari dalam buah labu itu.

"Wah, emas!" kata kelima kakak istri si Kodok sambil berebut ingin memperoleh emas yang lebih banyak.

Istri si Kodok tersenyum melihat tingkah laku kakak-kakaknya yang seperti tingkah laku anak-anak. Tidak lama kemudian, ia meminta izin pulang kepada ibunya.

"Ibu, saya pulang," kata istri si Kodok sambil keluar dari rumah ibunya.

Kelima kakak istri si Kodok kegirangan karena masing-masing memperoleh emas. Kemudian timbul niat jahat di hati mereka. Mereka lalu berkumpul untuk membicarakan niat mereka ntuk mencuri buah labu di ladang si Kodok.

Pada hari ketika matahari mulai beranjak naik, kelima kakak istri si Kodok berangkat menuju ke ladang si Kodok. Sepanjang perjalanan, mereka berangan-angan mendapat buah labu yang banyak dan mereka berangan-angan mendadak menjadi orang kaya. Ketika menjelang tiba di rumpun buah labu, mereka berebut ingin saling mendahului memetik buah labu. Setiba di rumpun buah labu, mereka ada yang memetik dua buah labu, ada yang memetik tiga buah labu, ada yang memetik empat buah labu. Mereka lalu bergegas-gegas pulang ke rumah.

Sesampai dirumah, mereka saling berebut parang. Mereka saling ingin lebih dahulu membelah buah labu. Ayah dan ibu mereka heran melihat tingkah mereka yang seperti tingkah anak kecil. Kemudian atas kesepakatan mereka, kakak yang sulunglah yang pertama membelah buah labu.

Kakak sulung istri si Kodok mulai membelah buah labu. Dari buah labu yang pertama sampai dengan buah labu yang keempat, tidak satu pun buah labu yang di dalamnya terdapat emas. Semua buah labu yang ia belah, dari dalamnya mengeluarkan ulat yang amat banyak. Begitu pula buah labu yang lain yang mereka bawa. Setelah mereka belah dari dalam buah labu mengeluarkan ulat dan bau busuk yang menjijikkan.

Mereka diam sambil menutupi hidung masing-masing.



Istri si Kodok, si Bungsu, sedang membelah buah labu. Dari dalam buah labu itu keluar emas berserakan.

Mereka bertengkar, masing-masing menyuruh agar ulat dan bau busuk itu segera disapu. Tiba-tiba ibu mereka keluar dari dalam rumah. Melihat ulat-ulat berserakan dan bau busuk yang menjijikkan, ibu mereka marah-marah.

"Sapu bersih-bersih! Muntah semua yang ada di rumah ini!" bentak ibu mereka, "dasar anak tidak tahu malu!"

Kelima kakak istri si Kodok diam. Mereka segera membersihkan ulat-ulat yang berserakan dan bau busuk yang menjijikkan itu. Setelah itu, mereka masuk ke dalam kamar.

Pada suatu hari, ketika hari telah siang, si Kodok beristirahat di dangaunya. Ia duduk di atas tikar sambil merokok. Untuk melepaskan rasa penat, ia membuka baju kodoknya. Kemudian ia kembali duduk dan merokok.

Ketika si Kodok sedang asyik merokok dan terbuka bajunya, tiba-tiba istri si Kodok datang ke ladang. Ia datang ke ladang kerena sangat rindu kepada ladangnya. Akan tetapi, pada waktu itu ladang kelihatan sepi. Ia mencari suaminya, si Kodok, ke sana kemari tidak ada. Ia lalu pergi ke dangau. Karena dangau dalam keadaan tertutup, ia mencoba mengintip dari celah-celah dangau.

Istri si Kodok sangat kaget ia melihat di dalam dangau itu ada seorang laki-laki yang tampan. "Mimpikah aku?" tanya dalam hatinya. Jantungnya berdebaran sehingga ia salah tingkah, kakinya menginjak potongan kayu dan bersembunyi. Ia berlari dan bersembunyi di semak-semak.

Si Kodok keluar dari dangau. Ia melihat ke kanan dan ke kiri tidak ada orang lain yang ada di ladangnya. Ia sangat yakin tidak ada orang lain yang mengetahui ketika ia melepaskan baju kodoknya.

Si Kodok pulang ke pondok. Istri si Kodok mengikuti

pulang dari belakang. Setiba di pondok, si Kodok duduk di balai. Tidak lama kemudian istri si Kodok pun datang.

"Lho, sudah pulang?" tanya istri si Kodok.

"Ya, baru saja sampai. Dari mana kamu?" tanya si Kodok kepada istrinya.

"Anu ..., aku dari pancuran," jawab istri si Kodok dengan ketakutan.

"O, tidak apa-apa kok. Kalau sudah masak, sediakan makan siang karena aku sudah lapar," kata si Kodok dengan penuh kasih sayang.

Beberapa hari kemudian,ketika si Kodok berada di ladang, istri si Kodok menyusul ke ladang. Ia melihat suaminya si Kodok, sedang bekerja di ladang, ia bersembunyi di semak-semak di dekat pohon pisang kapuk, di belakang dangau. Tidak lama kemudian, si Kodok pun beristirahat di dangau.

Di dalam dangau si Kodok duduk bersila. Ia menanggalkan baju kodoknya dan menggantungkannya di dekat pintu dangau. Keluarlah istri si Kodok dari persembunyiannya. Ia lalu mengintip dari cela-cela dangau. Ia sangat terkejut karena melihat suaminya, si Kodok, di dalam dangau telah berubah menjadi seorang laki-laki yang tampan. Dengan tidak sadar, sekonyong-konyong ia mendorong pintu dangau lalu masuk ke dalam dangau. Si Kodok kaget dan tidak sempat lagi ia mengambil baju kodoknya.

"Hai, sekarang aku tahu," kata istri si Kodok, "sunguh aku tidak salah duga kalau abang ini bukan manusia biasa. Cukup sudah abang mengujiku. Mulai hari ini, aku pinta abang tidak lagi mengubah wajah menjadi si Kodok. Ayo keluar agar ayah, ibu dan kelima kakakku tahu," kata istri si Kodok sambil merangkuli suaminya, si Kodok.

Baju kodok telah hilang entah ke mana karena terinjak-injak oleh istri si Kodok. Sejak itu, si Kodok tidak bisa lagi mengubah wajahnya menjadi kodok, dan menjadi lelaki yang tampan selamanya.

"Ya, cukuplah aku menguji kesetiaanmu. Aku sungguh beruntung memperistri seorang perempuan seperti kamu. Tuhan, hamba-Mu mengucapkan terima kasih kepada-Mu," kata si Kodok sambil memandang ke atas.

Si Kodok dan istrinya lalu pulang ke pondok. Beberapa jam setelah beristirahat, mereka segera datang ke rumah ayah-ibu mereka. Bukan main senang hati ayah-ibu mereka melihat anaknya bersuami seorang yang berwajah tampan. Kemudian ayah-ibu mereka memanggil kaum kerabatnya. Mulai hari itu si Kodok diganti namanya menjadi Kata Malem, yang artinya baik budi, penawar hati.

Kelima kakak istri si Kata Malem sangat iri melihat suami si Bangsu tampan. Mereka sangat menyesal karena pada waktu itu mereka menolak si Kodok. Karena sangat menyesal dan sangat iri hati, mereka ingin membunuh si Bungsu, istri si Katak Malem.

Pada suatu hari mereka mengajak si Bungsu, istri si Kata Malem pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Si Bungsu tidak mempunyai rasa curiga sedikit pun kepada kelima kakaknya. Ia mau diajak pergi ke hutan oleh mereka. Setiba di tengah hutan, si Bungsu didorong ke sebuah jurang yang dalam. Karena si Bungsu dalam keadaan hamil, ia tidak bisa naik. Kelima kakak si Bungsu pulang dengan hati lapang.

4. HUKUMAN ATAS KEJAHATAN KELIMA PUTRI

Hari telah senja. Si Kata Malem mencari istrinya ke sana kemari tidak ditemukan. Ia pergi mencari ke rumah ibu mertuanya, tidak ditemukan pula istrinya. Begitu juga ia pergi mencari ke rumah orang tuanya di Kampung Gugung, tidak dijumpai pula istrinya. Gemparlah penduduk Kampung Tanah Timur membicarakan hilangnya istri si Kata Malem.

Pada hari esoknya, semua penduduk Kampung Tanah Timur dikerahkan mencari istri si Kata Malem. Sebagian penduduk dikerahkan mencari ke ladang dan sekitarnya. Sedangkan sebagian penduduk yang lain dikerahkan menelusuri ke hutan. Namun, segala upaya yang mereka lakukan itu sia-sia, mereka pulang dengan tangan yang hampa.

Si Kata Malem mencoba menanyakan istrinya kepada beberapa dukun. Baik dukun yang tinggal di Kampung Tanah Timur maupun dukun yang tinggal kampung lain. Namun, usaha si Kata Malem pun sia-sia, tak seorang pun dukun yang dapat meramal.

Genap satu bulan istri si Kata Malem hilang. Ayah, ibu,

dan semua keluarga si Kata Malem mengadakan pesta adat untuk mengesahkan bahwa istri si Kata Malem telah meninggal dunia.

Si Kata Malem menjadi seorang duda. Mesikipun demikian ia tetap tabah dalam menghadapi penderitaan. Di samping itu, ia tidak mempunyai niat sedikit pun untuk menikah lagi. Padahal kelima kakak istrinya sering merengek-rengek dan berubah berbuat baik kepadanya.

Setelah sebelas bulan si Kata Malem hidup menduda, ia pulang ke kampung halamannya, Kampung Gugung. Untuk menghilangkan rasa sepi dan sedih, ia mencoba bermain judi. Setelah beberapa kali bermain judi, ia menjadi pemain yang jitu, tidak ada tandingannya. Setiap kali bermain judi, ia selalu menang.

Ketika istri si Kata Malem dibuang oleh kelima kakaknya di jurang yang dalam, ia dalam keadaan hamil. Beberapa bulan kemudian, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Atas kekuasaan Tuhan, ia melahirkan bayinya dengan mudah. Ia tidak mengalami kesulitan apa pun dan tidak sedikit pun rasa sakit yang ia rasakan. Selain itu, di sekeliling tempat ia melahirkan banyak tumbuh pohon buah-buahan sehingga ia dan bayinya tidak pernah kelaparan.

Istri si Kata Malem memberi nama anaknya si Bakal. Makin hari si Bakal semakin besar. Pada waktu si Bakal berusia delapan tahun, istri si Kata Malem mengajak anaknya keluar dari jurang yang dalam. Di sekeliling jurang itu terdapat sebuah dataran dan berdiri sebuah bangunan tua yang ditempati oleh seorang janda. Pergilah ia mendatangi pondok itu.

"Permisi ..., permisi ..., permisi ...!" seru istri si Kata

Malem.

"Siapa?" tanya pemilik pondok sembari membuka pintu.

"Aku..., Bu!" jawab istri si Kata Malem dengan takut.

"Ada perlu apa, Nak?" tanya pemilik pondok.

"Maaf ..., Bu!" Bolehkah kami numpang tinggal di rumah ibu?" kata istri si Kata Malem dengan ragu.

Pemilik pondok itu tersenyum seraya berkata, "Boleh, Nak! Apakah mau tinggal bersama ibu di pondok yang sudah tua dan reot ini. Jika anak mau, ibu tidak berkeberatan anak tinggal di sini."

Istri si Kata Malem menganggukkan kepala. Kemudian pemilik pondok itu menggandeng tangan si Bakal mengajak masuk ke pondok. Istri si Kata Malem pun mengikuti masuk ke pondok.

Pemilik pondok itu mempersilakan istri si Kata Malem dan anaknya menempati sebuah ruang kecil sebagai tempat tidurnya. Istri si Kata Malem sangat senang. Ia berkali-kali mengucapkan rasa terima kasih kepada pemilik pondok itu.

"Nak, ibu tidak bisa menolong lebih banyak. Ibu hanya bisa menyediakan sebuah ruang mungil," kata ibu pemilik pondok itu sambil memegangi bahu istri si Kata Malem.

"Pertolongan ibu sangat besar artinya bagiku. Tanpa pertolongan ibu, bagaimana sehari-hari aku dan anakku," kata istri si Kata Malem.

"Wajarlah, Nak! Manusia harus saling menolong. Di samping itu, ibu hanya seorang diri tinggal di pondok ini. Ibu seorang janda yang telah tua," kata ibu pemilik pondok.

Sejak itu istri si Kata Malem dan anaknya tinggal bersama ibu pemilik pondok, seorang janda tua. Untuk makan sehari-hari, mereka hanya mengandalkan dari tanaman yang tumbuh di sekeliling pondok. Mereka tidak pernah menderita kelaparan. Mereka selalu hidup rukun, tidak pernah berselisih sedikit pun.

Si Bakal telah dewasa. Ia sering diajari bermain judi oleh ibunya. Pada waktu itu, bermain judi merupakan permainan yang sangat terpuji. Setiap pemuda harus bisa bermain judi.

Dalam waktu yang singkat, si Bakal menguasai segala permainan judi yang diajarkan oleh ibunya. Pada suatu hari ia pergi bermain judi ke kampung lain. Ia bermain judi dengan para pemuda. Ia dapat mengalahkan semua pemuda di kampung itu.

Pada hari berikutnya, si Bakal mengembara ke kampung lain. Ia mendatangi arena perjudian di kampung itu. Kebetulan di arena perjudian itu datang pula si Kata Malem. Si Bakal bermain judi melawan si Kata Malem.

Dalam permainan judi itu, si Bakal dapat mengalahkan si Kata Malem. Semua harta kekayaan si Kata Malem, ia serahkan kepada si Bakal. Meskipun telah *ludes* harta kekayaannya, ia masih menantang si Bakal untuk bermain judi.

"Hai, pemuda! Janganlah kamu berbusung dada lebih dulu. Jika kamu jagoan, beranikah kamu bermain judi dengan mempertaruhkan dirimu?" kata si Kata Malem dengan emosi.

"Maksud, Bapak?" tanya di Bakal.

"Begini, aku mengajakmu bermain judi sekali lagi. Siapa yang kalah dalam permainan ini, dialah yang menjadi

taruhannya," jelas si Kata Malem.

"Ayo ..., masa takut," bujuk salah seorang penonton.

"Ayolah! Tapi, kita harus sportif, jangan curang," kata si Bakal.

Semua penonton bertepuk tangan. Sebagian penonton memihak kepada si Kata Malem dan sebagian memihak kepada si Bakal. Mereka menyatakan dirinya menjadi saksi dalam permainan itu.

Si Bakal dan si Kata Malem telah duduk di arena perjudian. Permainan segera dimulai. Baik si Kata Malem maupun si Bakal terlihat tegang. Mata dan pikiran mereka berkonsentrasi dalam permainan, sedangkan para penonton diam, mereka melihat permainan itu dengan khusuk.

Beberapa jam kemudian, permainan itu berakhir. Si Bakal dapat mengalahkan si Kata Malem. Para penonton yang memihak si Bakal bertepuk ria. Mereka mengangkat si Bakal berputar-putar sambil berteriak, "si Bakal..., si Bakal..., si Bakal..., si Bakal."

Si Kata Malem menyerahkan dirinya kepada si Bakal. Ia tidak mengelak atas kekalahan dirinya.

"Baiklah, sekarang aku menyerahkan diri kepadamu. Aku menjadi hamba sahayamu, hai pemuda! Aku menjadi pesuruhmu, aku menjadi kaki tanganmu," kata si Kata Malem sambil menyerahkan diri.

Si Bakal berkemas-kemas, mengantongi semua harta kekayaan yang diperoleh dari bermain judi. Setelah itu, ia mengajak pulang si Kata Malem ke pondoknya di jurang yang dalam. Para penonton pun bubar.

Si Bakal dan Si Kata Malem berangkat menuju ke jurang yang dalam. Dalam perjalanan itu, si Kata Malem sangat kagum karena arah perjalanan itu searah dengan jalan yang menuju ke Kampung Tanah Timur. Arah perjalanan itu dari Kampung Tanah Timur berbelok ke kanan dan tak lama kemudian mereka sampai di pondok si Bakal.

"Di sinilah tempat saya tinggal. Silakan bapak berdiri menunggu di situ, jangan lari," kata si Bakal.

"Baik, aku akan mengikuti perintahmu," jawab si Kata Malem.

Si Bakal lalu masuk ke pondok memberi tahu kepada ibunya. Ibu si Bakal lalu keluar dan dilihatnya seorang lelaki tua berdiri di luar pondok.

"Ibu, lelaki tua yang sedang berdiri itu adalah tawananku. Ia telah kalah bermain judi dan sekarang ia menjadi hamba sahaya kita," kata si Bakal memberi tahu kepada ibunya.

Ibu si Bakal bingung, begitu pula si Kata Malem. Mereka saling berpandangan. Mulut mereka bergetaran saling ingin menegur. Tanpa disadari ibu si Bakal lebih dahulu menegur lelaki tua itu.

"Hai, bukankah Kakanda itu kekasihku?" tanya ibu si Bakal dengan ragu.

"Aku, kekasihmu?" tanya si Kata Malem, "siapakah kamu sebenarnya?"

"Maaf, barangkali penglihatanku salah. Tapi, rasanya tidak salah. Bukankah Kakanda itu berasal dari Kampung Gugung?" kata ibu si Bakal.

Si Kata Malem diam. Ia hanya mengangguk-angguk. Kemudian ia mencoba bercerita.

"Aku berasal dari Kampung Gugung. Istriku berasal dari Kampung Tanah Timur. Ia anak penguasa Kampung Tanah Timur."

Ibu si Bakal mendengar cerita itu, ia langsung menangis. Ia merangkul lelaki tua itu seraya berkata, "Kanda, maafkan aku."

Mereka saling menangis. Kemudian si Bakal mengajak mereka masuk ke pondok. Setelah ibu si Bakal reda menangisnya, ia berusaha menjelaskan masalah itu kepada si Bakal.

"Hai, anakku, si Bakal! Lelaki tua itu adalah ayahmu. Beberapa tahun yang lalu, ibumu dibohongi oleh kelima kakak ibu. Mereka mendorong ibu ke jurang yang dalam ini. Ketika itu, ibu sendang mengandungmu. Sejak itulah, ibu dan bapakmu berpisah."

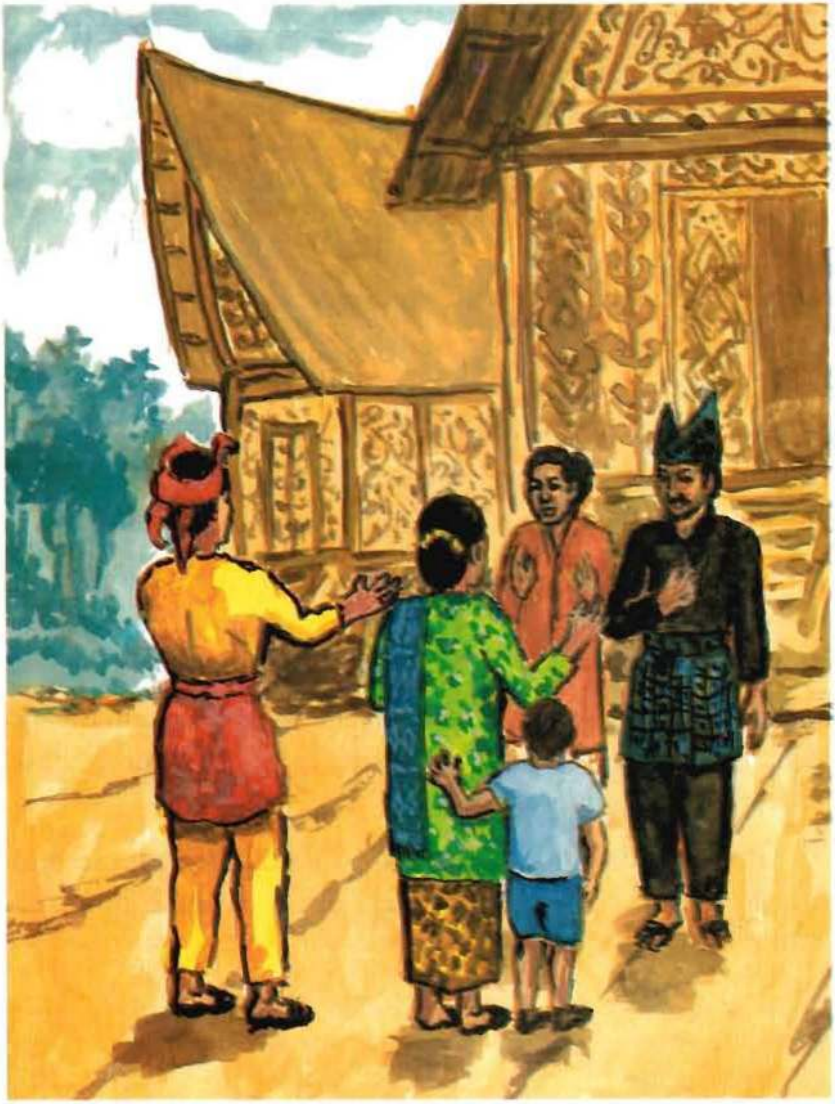
Selesai ibu si Bakal bercerita, si Kata Malem merangkul si Bakal dan ibunya. Mereka saling berpelukan. Mereka sungguh haru karena belasan tahun mereka berpisah.

Si Kata Malem mulai hari itu, ia tinggal bersama anak dan istrinya di jurang yang dalam. Ibu si Bakal memberi tahu kepada ibu pemilik pondok.

"Ibu, Kakanda ini adalah ayah si Bakal. Bertahun-tahun kami berpisah dan tidak kami sangka di pondok ini kami dapat berjumpa lagi," kata ibu si Bakal.

"Nak, ibu percaya kepada apa yang telah anak sampaikan. Ibu turut senang dengan bertemunya kalian," jawab ibu pemilik pondok.

Setelah beberapa hari si Kata Malem tinggal di pondok itu, ia mengajak istri dan anaknya pulang ke Kampung Tanah



Si Kata Malem bersama istri dan anaknya, si Bakal, berjumpa kembali dengan ayah mereka di Kampung Tanah Timur.

Timur. Pada pagi hari, seusai makan pagi, si Kata Malem dan istrinya meminta izin pulang kepada ibu pemilik pondok. Sungguh terkejut ibu pemilik pondok itu setelah mendengar ucapan minta izin dari mereka.

"Pulang?" tanya ibu pemilik pondok dengan terkejut, "tegakah anak meninggalkan ibu seorang diri di pondok ini?"

"Kami sesunggunya tidak tega meninggalkan ibu seorang diri di pondok ini. Namun, kami lebih tidak tega meninggalkan ayah dan ibu kami di kampung. Mereka sangat merindukan kedatangan kami karena telah belasan tahun kami berpisah dengan mereka," kata ibu si Bakal sambil minitikkan air mata.

Si Kata Malem bersama istri dan anaknya dengan berat hati melangkahkan kaki mereka dari pondok itu. Persahabatan ibu si Bakal dengan ibu pemilik pondok yang telah lama mereka jalin, tiba-tiba harus berpisah. Mereka sungguh sedih. Namun, begitulah manusia ada pertemuan dan ada saat berpisahan.

Si Kata Malem bersama anak dan istrinya pulang ke Kampung Tanah Timur. Setiba di rumah, ayah dan ibu mereka sangat terkejut. Begitu pula si Kata Malem dan istrinya tidak bisa berkata apa pun. Mereka sungguh haru. Sesudah itu, tiba-tiba istri si Bakal menjerit keras sehingga orang-orang kampung mendengar suara jeritan itu. Kemudian mereka meratap dan menangis berjam-jam lamanya.

Setelah ratap dan tangis mereka reda, ibu istri si Kata Malem mulai bertanya. Ia ingin tahu kisah terjadinya peristiwa ini sehingga mereka dapat bertemu kembali.

"Wahai, anakku yang bungsu! Ceritakanlah dengan sebenarnya, bagaimana asal mula kalian bertemu lagi. Ayah

ibumu telah melaksanakan pesta adat yang mengesahkan kamu, anakku yang bungsu, telah meninggal. Berbulan-bulan ayah ibumu mencari-carimu ke sana kemari. Kini kita bisa berjumpa lagi," kata ibu istri si Kata Malem.

Ibu si Bakal sementara itu tetap membungkam. Ia tidak mau bercerita karena ia tidak ingin memperuncing masalah yang silam. Namun, ayah dan ibunya terus mendesak sehingga dengan berat hati, ia membeberkan masalah yang silam.

"Ayah dan ibu! Setelah ayah dan ibu mengetahui masalahnya, aku berharap agar ayah dan ibu tidak membenci kepada siapa pun," kata ibu si Bakal.

"Ya..., ya..., sekarang ceritakanlah dengan sebenarnya sehingga ayah dan ibumu tahu siapa yang salah," desak ibu istri si Kata Malem.

Ibu si Bakal lalu bercerita, "Beberapa bulan yang silam, kelima kakak mengajakku pergi mencari kayu bakar ke hutan. Ketika itu, aku tidak menaruh curiga sedikit pun kepada mereka karena biasanya mereka selalu baik kepadaku. Entah kenapa tiba-tiba mereka mendorongku ke jurang yang dalam."

"Astaga...! Tega nian mereka berbuat sekejam itu," sela ibu istri si Kata Malem sambil mengusap dada.

Ibu si Bakal melanjutkan bercerita, "Mereka melakukan hal itu, barangkali mereka kerasukan atau ... aku tidak tahu."

"Sudah ... sudah ... meskipun kau tidak mau menjelaskan kesalahan kakak-kakakmu, aku telah tahu," sahut ayah istri si Kata Malem, "kelima kakakmu itu sesungguhnya iri dan cemburu kepada suamimu."

"O ..., begitu!" kata ibu istri si Kata Malem.

"Tapi, Tuhan Mahaadil, mengetahui hamba-Nya yang benar. Dalam jurang itu aku melahirkan dengan mudah, tidak terasa sakit. Kemudian ketika si Bakal berusia delapan tahun, aku mengajaknya keluar dari jurang yang dalam itu. Kami lalu menumpang tinggal di tempat janda tua. Nah, pada usia belasan tahun, si Bakal bermain judi di arena perjudian. Si Bakal dapat mengalah seorang bapak, yang ketika itu ia tidak tahu bahwa bapak itu adalah ayahnya. Karena bapak itu kalah, si Bakal membawa bapak itu pulang sebagai taruhannya," jelas istri si Kata Malem.

"Dan, di pondok itulah kalian dapat bertemu,' sahut ayah istri si Kata Malem. Kemudian ia segera memasuki kelima anaknya, yang kebetulan mereka ada di sebuah kamar. Ia lalu memaki-maki mereka, "Dasar orang tak tahu malu, muka tembok, yang harus diberi hukuman."

Si Kata Malem bersama istri dan anaknya diam. Mereka sungguh takut melihat muka ayah mereka merah padam dan membentak-bentak kelima anaknya.

Ayah keenam putri itu segera menangkap kelima kakak istri Kata Malem. Ia segera menghukum mereka di tepi jalan yang menuju ke pancuran. Mereka dihukum pasung satu per satu. Setiap hari mereka menangis kesakitan. Setiap orang yang melewati jalan itu, memaki-maki mereka. Begitulah akibat dari perbuatan orang yang jahat.

Beberapa hari kemudian, setelah kelima kakak istri si Kata Malem dihukum pasung, si Kata Malem mengajak istri dan anaknya, si Bakal, pulang ke Kampung Gugung. Karena ayah si Kata Malem telah meninggal, si Kata Malem diangkat menjadi penghulu kampung, menggantikan kakeknya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

07 - 3451

URUTAN
9 | 7 | - | 348

P
398.29
JA